



KEHATI

KEANEKARAGAMAN HAYATI

Buku ke-2 Pembelajaran Implementasi Program:

Pengembangan Inisiatif Pendanaan Imbal Jasa Ekosistem dalam Mendukung Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat bersama Lembaga Pengelola Hutan Desa di Kapuas Hulu Kalimantan Barat

Berdasarkan Pelaksanaan Program Konservasi di Hutan Desa Nanga Betung, Desa Nanga Jemah, Desa Sri Wangi dan Desa Tanjung, Periode April 2021 - Maret 2024

KEANEKARAGAMAN HAYATI

Buku ke-2 Pembelajaran Implementasi Program

Pengembangan Inisiatif Pendanaan Imbal Jasa Ekosistem dalam
Mendukung Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat bersama
Lembaga Pengelola Hutan Desa di Kapuas Hulu Kalimantan Barat

*Berdasarkan Pelaksanaan Program Konservasi
di Hutan Desa Nanga Betung, Desa Nanga Jemah,
Desa Sri Wangi dan Desa Tanjung,
Periode April 2021 - Maret 2024*

Ditulis oleh:

Abroorza A. Yusra, S.S.

Adilah Dinilhuda, S.T.

Yulita Maulidia Ningsih, S.T.



KEANEKARAGAMAN HAYATI Copyright © 2024

Buku ke-2 Pembelajaran Implementasi Program

Pengembangan Inisiatif Pendanaan Imbal Jasa Ekosistem dalam Mendukung Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat bersama Lembaga Pengelola Hutan Desa di Kapuas Hulu Kalimantan Barat

Berdasarkan Pelaksanaan Program Konservasi di Hutan Desa Nanga Betung, Desa Nanga Jemah, Desa Sri Wangi dan Desa Tanjung, Periode April 2021 – Maret 2024

Pimpinan Produksi

Imanul Huda, S.Hut, M.Hut.

Penulis

Abroorza A. Yusra, S.S.

Adilah Dinilhuda, S.T.

Yulita Maulidia Ningsih, S.T.

Fotografer

Abroorza A. Yusra, S.S.

Zulkifli Hz

Victor Fidelis Sentosa

Scott Nishiki

Dokumen YPRCFI

Desain Layout

Abroorza A. Yusra, S.S.

Editor Konten

Imanul Huda, S.Hut, M.Hut.

Ir. Ali Hayat

Editor Bahasa

Abroorza A. Yusra, S.S.

Adilah Dinilhuda, S.T.

Pendukung Data

Adilah Dinilhuda, S.T.

Ir. Ali Hayat

Yadi Purwanto, S.Hut.

Sy. Y. Hadinata, S.Ap.

Ir. Iwan Supardi

Masudi, S.E.

Diterbitkan pertama kali oleh

Yayasan KEHATI. Jl. Benda Alam I No.73,

Cilandak Timur, Pasar Minggu- Jakarta Selatan.

Tel. (+62-21) 7834-2866

Fax. (+62-21) 7834-2214

Email: kehati@kehati.or.id

Cetakan Pertama, Juni 2024

vii + 43 halaman, 17,6 x 25 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DIREKTUR PROGRAM TFCA KALIMANTAN	iv
KATA PENGANTAR DIREKTUR YAYASAN PRCF INDONESIA	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF	01
I. HUTAN DAN MASYARAKAT DESA	03
1.1 LANSKAP SELATAN KABUPATEN KAPUAS HULU	05
1.2 DESA/LOKASI DAMPINGAN YAYASAN PRCF INDONESIA DALAM PROGRAM IMBAL JASA EKOSISTEM	07
1.2.1. DESA NANGA BETUNG	07
1.2.2. DESA NANGA JEMAH	09
1.2.3. DESA SRI WANGI	11
1.2.4. DESA TANJUNG	13
II. KONDISI AWAL HUTAN DESA	15
2.1. STATUS HUTAN	15
2.2. KEANEKARAGAMAN HAYATI	17
2.3. ANCAMAN TERHADAP KELESTARIAN HUTAN	18
III. UPAYA PERLINDUNGAN DAN PENGAWASAN HUTAN DESA	21
3.1 PATROLI HUTAN DESA	21
IV. KONDISI KEANEKARAGAMAN HAYATI	23
4.1. STATUS KONSERVASI	23
4.1.1. IUCN	23
4.1.2. CITES	24
4.2. SATWA	27
4.2.1. AVES	27
4.2.2. HERPETOFAUNA	34
4.2.3. MAMALIA	36
4.3. TUMBUHAN	40
V. PENUTUP: PERLINDUNGAN HUTAN DAN BIODIVERSITAS SERTA KAITANNYA DENGAN PROGRAM IMBAL JASA EKOSISTEM	41

KATA PENGANTAR

DIREKTUR PROGRAM TFCA KALIMANTAN

Salam sejahtera,

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat turut serta mendukung program identifikasi keanekaragaman hayati dalam rangka Imbal Jasa Ekosistem yang dilaksanakan di empat desa di Kabupaten Kapuas Hulu.

Program ini merupakan bagian dari komitmen kami, TFCA Kalimantan, untuk mendukung pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan di Indonesia.

TFCA Kalimantan adalah program pengalihan utang yang ke-2 antara Pemerintah Indonesia dengan Amerika Serikat untuk mendukung konservasi hutan di Kalimantan, melalui upaya perlindungan spesies dan ekosistem penting, pengembangan ekonomi masyarakat serta pengurangan emisi karbon.

Salah satu mitra yang telah bekerjasama dengan TFCA Kalimantan adalah Yayasan PRCF Indonesia. Melalui berbagai kegiatan di empat desa, yaitu Desa Nanga Betung, Tanjung, Nanga Jemah, dan Sri Wangi; yang berlokasi di Kabupaten Kapuas Hulu-Kalimantan Barat.

Melalui identifikasi kondisi keanekaragaman hayati serta status konservasinya, Yayasan PRCF telah membangun Program Imbal jasa Ekosistem untuk menjaga keberlanjutan fungsi ekosistem dan mempromosikan konsep imbal jasa lingkungan.

Melalui buku ini, diharapkan hasil studi Yayasan PRCF Indonesia tersebut dapat digunakan lebih lanjut oleh para pihak untuk pembangunan setempat, serta menjadi duplikasi di lokasi lainnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Yayasan PRCF Indonesia dan semua personilnya serta para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program ini, mulai dari tim pelaksana di lapangan, masyarakat lokal, hingga pihak-pihak terkait lainnya. Kerjasama dan dedikasi mereka sangat berharga dalam memastikan kesuksesan program ini.

Di tengah-tengah tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, inisiatif seperti ini merupakan bagian dari komitmen dan menjadi semakin mendesak untuk dilaksanakan.

Semoga hasil kegiatan serta informasi dalam buku ini dapat menjadi acuan lebih lanjut, memberikan dampak positif yang signifikan bagi pelestarian lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat di wilayah Kapuas Hulu-Kalimantan Barat.

Terima kasih atas perhatian dan dukungannya.

Salam Hormat,
Ir. Puspa Dewi Liman, M.Sc
Direktur Program TFCA Kalimantan,
Yayasan Kehati

KATA PENGANTAR

DIREKTUR YAYASAN PRCF INDONESIA

Kepada Para Pembaca yang Terhormat.
Salam Lestari dari Yayasan PRCF Indonesia!

Dengan rasa syukur kehadiran Allah Subhana Wata'ala dan dedikasi yang tinggi, akhirnya kami dapat menyelesaikan program Imbal Jasa Ekosistem yang telah dilaksanakan di empat desa di Kabupaten Kapuas Hulu selama periode, periode April 2021 - Maret 2024.

Program Imbal Jasa Ekosistem ini bertujuan untuk mendukung pelestarian ekosistem Hutan Desa oleh masyarakat melalui serangkaian kegiatan. Cakupannya meliputi pengembangan kelembagaan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD), perlindungan kawasan Hutan Desa melalui patrol, pendataan, dan penyadartahuan masyarakat, serta pengembangan mata pencaharian masyarakat yang berkelanjutan.

Selama pelaksanaan program ini, kami telah mengumpulkan berbagai pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga. Pengalaman tersebut kami tuangkan ke dalam tiga buku yang masing-masing bertema tentang *Imbal Jasa Ekosistem*, *Keanekaragaman Hayati*, dan *Dinamika Sosial*. Buku-buku ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber inspirasi bagi upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan Sumber Daya Alam yang berkelanjutan di masa mendatang.

Buku pertama, yang bertema Imbal Jasa Ekosistem, berisi tentang konsep dan implementasi imbal jasa ekosistem di empat desa dan menjelaskan bagaimana masyarakat setempat dapat memperoleh manfaat ekonomi dari hutan melalui mekanisme imbal jasa ekosistem, sekaligus menjaga kelestarian hutan tersebut.

Buku kedua, dengan tema Keanekaragaman Hayati, mengulas kekayaan flora dan fauna yang terdapat di kawasan Hutan Desa di Kabupaten Kapuas Hulu. Buku ini memaparkan hasil-hasil pendataan dan langkah-langkah perlindungannya. Kemudian, buku ketiga, bertema Dinamika Sosial, menceritakan dinamika masyarakat penerima manfaat program dan bagaimana program berupaya melakukan beberapa pendekatan untuk membangun kesadartahuan masyarakat terhadap pentingnya perlindungan kawasan Hutan Desa dan meningkatkan partisipasinya dalam pengelolaan hutan yang lestari.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Yayasan Kehati dan TFCA Kalimantan yang telah memberikan dukungan finansial dan moral agar terlaksananya program ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Pemerintah Daerah Kabupaten Kapuas Hulu, Kantor Kecamatan, Pemerintah Desa penerima manfaat program, LPHD-LPHD mitra kerja, para tokoh masyarakat, dan seluruh masyarakat di empat desa yang telah berperan serta aktif dalam setiap kegiatan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi inspirasi dan dasar bagi inisiatif pelestarian Hutan Desa lainnya di masa mendatang. Semoga sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Salam Hormat,
Imanul Huda, S.Hut., M.Hut.
Direktur Yayasan PRCF Indonesia

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Presentase Luasan Kawasan Hutan di Indonesia pada 2021	03
Gambar 2.	Peta Lokasi Kegiatan Pendampingan Yayasan PRCF Indonesia	06
Gambar 3.	Peta Hutan Desa Nanga Betung	07
Gambar 4.	Peta Hutan Desa Nanga Jemah	09
Gambar 5.	Peta Hutan Desa Sri Wangi	11
Gambar 6.	Peta Hutan Desa Tanjung	13
Gambar 7.	Lima Skema Perhutanan Sosial (PS)	15
Gambar 8.	Luas Hak Pengelolaan Hutan Desa Dampingan	16
Gambar 9.	Grafik Perubahan Tingkat Ancaman Hutan Desa pada 2021-2023	19
Gambar 10.	Berbagai Bentuk Ancaman Terhadap Hutan Desa	19
Gambar 11.	Jarak Patroli Hutan Desa, Juni 2021 - Desember 2023	21
Gambar 12.	Kategori Kerentanan Satwa Temuan di Hutan Desa Dampingan	25





DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Temuan Satwa Berdasarkan Status IUCN 2021 (Data Awal Program)	17
Tabel 2.	Jumlah Temuan Satwa pada Tahun 2021 - 2023 dan Statusnya Berdasarkan Status Konservasi IUCN	24
Tabel 3.	Jumlah Temuan Satwa pada Tahun 2021-2023 dan Statusnya Berdasarkan Status Konservasi CITES	25
Tabel 4.	Jenis Temuan Satwa Kelompok Aves dan Status Konservasi di Hutan Desa Dampingan	29
Tabel 5.	Jenis Temuan Satwa Kelompok Herpetofauna dan Status Konservasi di Hutan Desa Dampingan	35
Tabel 6.	Jenis Temuan Satwa Kelompok Mamalia dan Status Konservasi di Hutan Desa Dampingan	38

RINGKASAN EKSEKUTIF

Tentang Yayasan PRCF Indonesia

Yayasan PRCF Indonesia telah terdaftar sebagai lembaga yang berbadan hukum Republik Indonesia sejak 20 Oktober 2000. Dalam upaya mendorong profesionalisme pengelolaan organisasi, PRCF Indonesia beralih bentuk organisasi menjadi Yayasan PRCF Indonesia mulai pada tanggal 22 November 2002. Kemudian, ditetapkan perubahan nama atas pembentukan lembaga menjadi "Yayasan Pelestari Ragamhayati dan Cipta Fondasi Indonesia" pada 14 Mei 2018.

Tujuan Yayasan PRCF Indonesia adalah, "memperkuat partisipasi lokal dalam konservasi keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem, melalui upaya perlindungan dan pemanfaatan secara bijaksana terhadap sumber daya alam, dan pengembangan sosial ekonomi serta revitalisasi budaya yang berdampak kepada masyarakat".

Yayasan PRCF Indonesia lahir dari upaya untuk mempertegas eksistensi dari sebagian orang yang memiliki kepedulian dan ingin berperan aktif dalam; (1) Mencari solusi dan berkontribusi dengan beberapa alternatif terhadap upaya konservasi sumber daya alam secara berkelanjutan, (2) Melakukan proses peningkatan kesadaran kritis dan mempromosikan kepedulian masyarakat dalam upaya perlindungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, (3) Menggali dan menghidupkan kembali kearifan lokal dalam upaya memperkuat identitas budaya masyarakat, serta (4) Mendorong terlaksananya proses pemberdayaan dan pengembangan sosial ekonomi masyarakat secara mandiri.

Visi Yayasan PRCF Indonesia adalah mewujudkan konservasi keanekaragaman ha-

yati yang mendukung fungsi ekosistem dan menyediakan pemanfaatan sumber daya-secara berkelanjutan, serta mempromosikan kemandirian masyarakat setempat melalui peningkatan sosial ekonomi dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal.

Yayasan PRCF Indonesia menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menentukan keberhasilan program konservasi alam dan pengembangan masyarakat. Masyarakat diupayakan selalu terlibat dalam berbagai aspek kegiatan dan program yang dilakukan oleh Yayasan PRCF Indonesia, termasuk survei-survei, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi.

Tentang Program Imbal Jasa Lingkungan

Tropical Forest Conservation Act (TFCA) Kalimantan membuat proyek hibah dalam suatu program yang tujuannya melindungi keanekaragaman hayati, menjaga karbon hutan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang selaras dengan perlindungan sumber daya hutan di Kalimantan.

Pada 2019, Yayasan KEHATI sebagai administrator TFCA Kalimantan memulai proses hibah Siklus 5 yang implementasinya dibangun melalui kerjasama dengan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Salah satunya adalah Yayasan PRCF Indonesia sebagai mitra. Program "Pengembangan Inisiatif Pendanaan Imbal Jasa Ekosistem dalam Mendukung Konservasi Hutan dan Pemberdayaan Masyarakat Bersama Lembaga Pengelola Hutan Desa di Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat" merupakan bagian dari program TFCA Kalimantan Siklus 5 tersebut.

Adapun lokasi dampingan untuk program ini berada di Desa Nanga Betung, Desa Nanga

Jemah, Desa Sri Wangi, Kecamatan Boyan Tanjung dan Desa Tanjung, Kecamatan Mentebah, Kabupaten Kapuas Hulu. Implementasi program dilakukan dalam rentang bulan April 2021 - Maret 2024 atau selama 3 (tiga) tahun.

Semua desa dampingan sudah memiliki Hak Pengelolaan Hutan Desa (HPHD). Program ini memfasilitasi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan Hutan Desa yang telah diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan hak kelola 35 tahun kepada Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD). Program ini dapat memfasilitasi LPHD dalam melakukan pengelolaan serta mempersiapkan skema imbal jasa ekosistem (*Payment for Ecosystem Services* - PES) terhadap kegiatan konservasi bagi pengelolaan Hutan Desa dalam jangka panjang.

Tujuan umum proyek ini adalah "Penguatan kelembagaan LPHD Punjung Batara di Desa Nanga Betung, LPHD Nyuai Peningun di Desa Nanga Jemah, LPDH Batang Tau di Desa Sriwangi, dan LPHD Bukit Belang di Desa Tanjung, dan untuk memfasilitasi LPHD mendapatkan akses pendanaan imbal jasa ekosistem yang lebih panjang. Secara keseluruhan, khusus tujuan dari proyek ini adalah:

- Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) memiliki kapasitas yang memadai untuk mengelola Hutan Desa.
- LPHD bersama masyarakat dapat melakukan upaya perlindungan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengelola Hutan Desa.
- Kemitraan antara LPHD dengan pihak ketiga terbangun dalam mendukung pengelolaan Hutan Desa melalui pembiayaan jangka panjang.
- Produktivitas usaha masyarakat di empat desa pengelola Hutan Desa meningkat untuk mengurangi ancaman kelestarian hutan.



I. HUTAN DAN MASYARAKAT DESA

Hutan merupakan "jantung" dan sumber kehidupan yang tak ternilai bagi masyarakat. Hamparan lahan yang dipenuhi pepohonan bukan hanya menjadi ekosistem yang kaya, tetapi juga ladang aktivitas yang vital bagi sebagian masyarakat desa, menjadikannya sumber penghidupan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Selain kayu, berbagai tanaman yang tumbuh di hutan memiliki nilai guna yang signifikan. Hutan memberikan kebebasan bagi masyarakat, terutama para pemilik lahan, untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di dalamnya.

Pada masa lalu, penentuan kepemilikan lahan di desa, bahkan sebelum terbentuknya Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD), umumnya didasarkan pada lokasi pembukaan lahan oleh para "petani." Mereka menanam lahan tersebut hingga merasa bahwa lahan itu telah menjadi milik mereka. Selain itu, banyak individu juga memperoleh lahan sebagai warisan dari leluhur mereka.

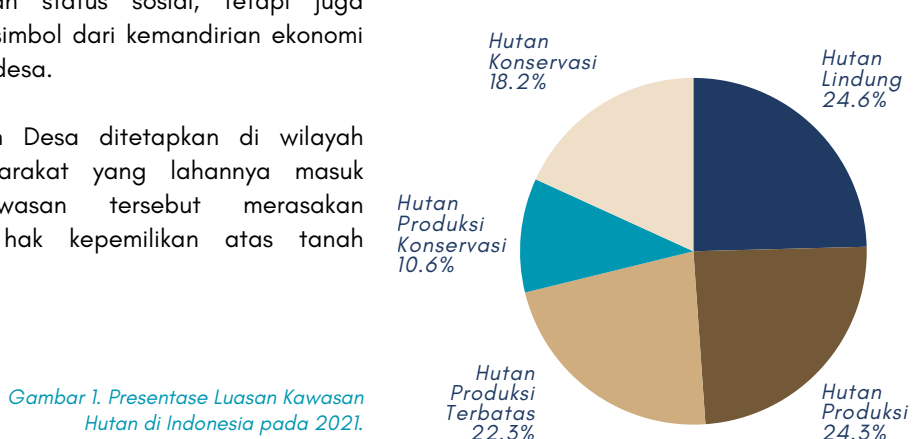
Rasa kepemilikan lahan di kalangan masyarakat sangat kuat, mengingat lahan tersebut merupakan sumber mata pencaharian yang paling potensial. Keberadaan lahan ini tidak hanya mencerminkan status sosial, tetapi juga merupakan simbol dari kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Sejak Hutan Desa ditetapkan di wilayah desa, masyarakat yang lahannya masuk dalam kawasan tersebut merasakan kehilangan hak kepemilikan atas tanah mereka.

Penolakan yang kuat muncul dari mereka yang tidak lagi dapat memanfaatkan lahan yang sebelumnya mereka kelola, karena kini telah menjadi bagian dari Hutan Desa. Bahkan, individu yang sebelumnya membeli lahan merasa dirugikan ketika mengetahui bahwa mereka tidak lagi dapat menggunakan lahan tersebut secara bebas.

Meskipun demikian, sekitar 25% lahan masyarakat di dalam Hutan Desa masih dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, seperti menanam sayuran dan tanaman obat-obatan. Namun, tingkat pemanfaatan ini telah mengalami penurunan dibandingkan sebelumnya.

Pemanfaatan hutan secara ilegal yang tidak terkendali mulai berkurang secara bertahap. Penurunan ini sebagian besar dipengaruhi oleh peran aktif Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD), yang mendampingi masyarakat dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya pengelolaan hutan yang berkelanjutan. LPHD telah membantu masyarakat memahami perlunya menjaga kelestarian hutan melalui pemanfaatan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan.



Gambar 1. Presentase Luasan Kawasan Hutan di Indonesia pada 2021.



(Yayasan PRCF Indonesia/Victor FS)

Lembaga yang ada di desa berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan pengembangan dan pengawasan terhadap kondisi wilayah mereka, khususnya dalam pengelolaan Hutan Desa. Hal ini juga berlaku di desa-desa dampingan yang difasilitasi oleh Yayasan PRCF Indonesia melalui program Imbal Jasa Ekosistem TFCA Kalimantan Siklus 5.

LPHD juga berperan sebagai jembatan antara masyarakat dan yayasan dalam menjalankan berbagai program; menggalang partisipasi masyarakat dan memastikan program-program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Program-program lalu diimplementasikan oleh LPHD bersama masyarakat untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ada di desa. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembentukan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) sebagai motor penggerak dalam pemanfaatan dan pengelolaan hasil hutan. Di sisi lain, Tim Patroli rutin bertugas untuk memantau kondisi hutan dengan menyusuri wilayah-wilayah di dalam Hutan Desa. Berbagai pelatihan juga diadakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat desa tentang pengelolaan hutan.

Keberadaan LPHD di desa sangat penting. LPHD mesti mampu memberdayakan masyarakat dan menjaga kestabilan ekosistem hutan. Dengan demikian, LPHD tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengelola, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Semua desa dampingan Yayasan PRCF Indonesia di Kabupaten Kapuas Hulu yang menjadi sasaran program TFCA Kalimantan Siklus 5 saat ini memiliki LPHD dan terus berjalan dengan pendampingan dari Yayasan PRCF Indonesia.

LPHD tersebut adalah LPHD Pundjung Batara di Desa Nanga Betung, LPHD Nyuai Peningun di Desa Nanga Jemah, LPHD Batang Tau di Desa Sri Wangi, dan LPHD Bukit Belang di Desa Tanjung. LPHD-LPHD ini dipersiapkan sebagai penguat kelembagaan di desa-desa dampingan, dengan tujuan agar mampu memiliki kapasitas yang memadai dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga penyusunan laporan jangka panjang.

Sejak pembentukannya, peningkatan kapasitas LPHD terus dilakukan untuk menciptakan lembaga yang mampu mengelola, menjaga, dan mengembangkan Hutan Desa secara mandiri dan berkelanjutan. Tentu saja, peningkatan kapasitas ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dan kondisi lingkungan setempat.

Walaupun perjalanan LPHD dalam mengelola Hutan Desa belum dapat dikatakan optimal. Perubahan di masyarakat desa mulai terlihat, meskipun masih berlangsung secara bertahap dengan pendampingan. Diharapkan desa-desa dampingan ini dapat terus menjaga dan mempertahankan apa yang telah dicapai, baik melalui kerjasama dengan Yayasan PRCF Indonesia maupun melalui upaya mandiri.

1.1. LANSKAP SELATAN KABUPATEN KAPUAS HULU

Yayasan PRCF Indonesia berharap dapat menjadi jembatan pendampingan bagi masyarakat, khususnya dalam hal konservasi keanekaragaman hayati. Sejalan dengan tujuan utama yayasan, yaitu "memperkuat partisipasi lokal dalam konservasi keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem. Melalui langkah-langkah yang mencakup perlindungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, serta pengembangan sosial ekonomi dan revitalisasi budaya masyarakat yang terkena dampak."

Pendampingan oleh Yayasan PRCF Indonesia dilakukan di desa-desa melalui Lembaga Desa Pengelola Hutan Desa (LPHD), dengan melibatkan masyarakat secara langsung serta bekerja sama dengan NGO dan lembaga lain dalam menangani konflik satwa. Ke depan, kegiatan ini akan didorong melalui pengembangan program imbal jasa ekosistem.

Pendampingan saat ini lebih intensif dilakukan di Provinsi Kalimantan Barat, khususnya di empat lokasi mitra (dalam program Imbal Jasa Ekosistem, TFCA Kalimantan Siklus 5) yang berada di Kabupaten Kapuas Hulu. Kabupaten ini sendiri telah menetapkan diri sebagai **kabupaten konservasi** melalui Perda Nomor 20 Tahun 2015 tentang Penetapan Kapuas Hulu sebagai Kabupaten Konservasi.

Kapuas Hulu sendiri memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Wilayah ini juga memiliki sejumlah aliran sungai di mana Sungai Kapuas menjadi yang terbesar dan menjadi salah satu sumber air bagi banyak pemukiman masyarakat di kawasan daerah aliran sungai (DAS).

Kapuas Hulu memiliki cakupan wilayah area seluas 29.842 km² di mana 75% dari total wilayah merupakan hutan yang terdiri dari berbagai jenis hutan, yakni; hutan primer, hutan sekunder, hutan rawa primer dan hutan rawa sekunder. Topografi Kapuas Hulu ditandai dengan sejumlah besar gunung dan bukit yang dibagi menjadi tiga wilayah utama yaitu dataran tinggi barat, dataran tinggi tengah dan dataran rendah timur.

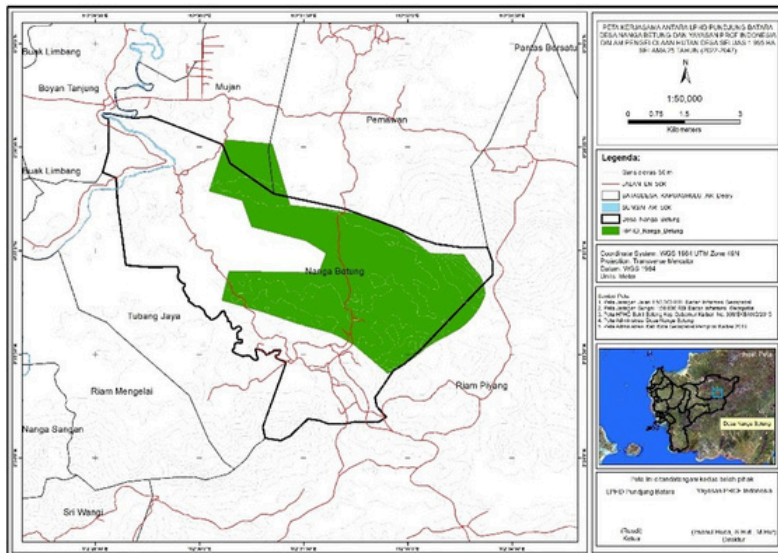
Dengan kondisi demikian, Kapuas Hulu menjadi kabupaten dengan tutupan lahan terbanyak untuk Provinsi Kalimantan Barat. Kalimantan Barat, menurut Mongabay (dalam tulisan *Energi Biomassa Ancam Hutan Kalimantan Barat*, 6 September 2024) memiliki total luasan wilayah sekitar 14,9 juta Ha, dan 6,88 juta hektar atau sekitar 47% wilayah merupakan hutan primer.

Dari angka tersebut, wilayah Kapuas Hulu menyumbang luasan hutan sekitar 2,92 juta Ha, jauh dari angka rata-rata per kabupaten adalah 935 Ha. Artinya, Kapuas Hulu berkontribusi sekitar 42,5% kawasan hutan di Kalimantan Barat.

Meskipun begitu, ancaman atas kelestarian hutan akan selalu ada. Dari tahun 2001 hingga 2022, Kalimantan Barat kehilangan 347 Ha tutupan pohon akibat kebakaran dan 3,48 Ha akibat penyebab lainnya. Pada 2015, terjadi kebakaran besar yang menyebabkan 58,3 Ha atau 22% kawasan hutan punah. Bencana tersebut terjadi di Kalimantan Barat, tidak terkecuali di Kapuas Hulu. Terhitung sejak Januari 2023 hingga November 2023 terdapat 11,600,814 peringatan deforestasi, yang mana menggerus total luasan hutan sekitar 143 Ha.

1.2. DESA/LOKASI DAMPINGAN YAYASAN PRCF INDONESIA DALAM PROGRAM IMBAL JASA EKOSISTEM

1.2.1. Desa Nanga Betung



Gambar 3. Peta Hutan Desa Nanga Betung

Desa Nanga Betung terletak di Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu dengan luas wilayah 4.223,96 Ha. Di antara luasan tersebut, terdapat Hutan Desa seluas 1.995 Ha, yang pada mulanya merupakan kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Hak pengelolaan Hutan Desa bagi LPHD Pundjung Batara kemudian diberikan pada 13 Februari 2015 melalui SK Gubernur Kalimantan Barat (No. SK/399/EKBANG/2015).

Kawasan hutan sering dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Dengan adanya penetapan terkait status kawasan Hutan Desa maka pemanfaatan hutan menjadi lebih terkelola. Harapannya LPHD Pundjung Batara selalu lembaga yang berwenang mengelola Hutan Desa mampu mendorong peningkatan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat melalui pengelolaan hutan yang tepat.

Desa Nanga Betung dihuni oleh 250 KK dengan jumlah jiwa 783 (Data Kependudukan

Nanga Betung, Agustus 2024). Sumber utama perekonomian masyarakat Desa Nanga Betung dilakukan dengan berdagang, berladang, berkebun karet, budidaya atau ternak (ikan dan burung walet).

Dengan adanya program atas Hutan Desa, peluang agar keanekaragaman hayati di Hutan Desa Nanga Betung tetap terjaga kelestariannya menjadi lebih besar. Program menjamin terlaksananya patroli hutan yang berfungsi untuk memonitoring kawasan Hutan Desa dan menjaganya dari berbagai tindakan ilegal.

Bagi masyarakat Nanga Betung, Hutan Desa merupakan menara air. Keasriannya memengaruhi kualitas dan debit air yang mengalir ke pemukiman. Selain air, masyarakat di sekitarnya juga mendapatkan imbal jasa ekosistem dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti rotan dan tanaman konsumsi yang umumnya dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Visi

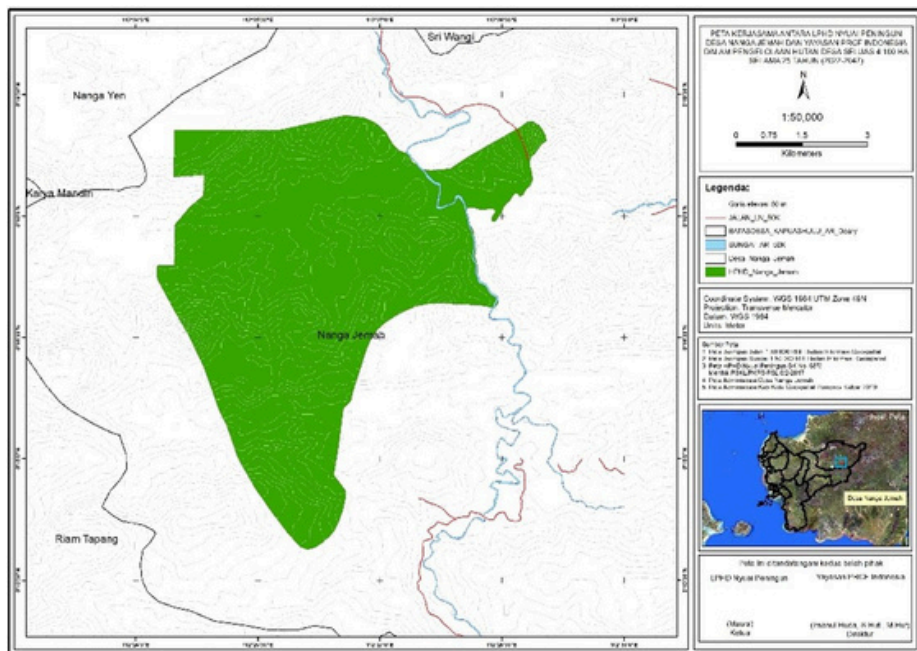
Remak dan Kelokak Balai Idup Kami
Dari Kinih Sampai Anak Uruk - Hutan
dan Tembawang Tempat Hidup Kami
Dari Sekarang Sampai Anak Cucu.

Misi

1. Memperkuat Kelembagaan dan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia,
2. Melakukan Perlindungan dan Pengawasan Hutan,
3. Mengembangkan Pemanfaatan Hasil Hutan secara Berkelanjutan.



1.2.2. Desa Nanga Jemah



Gambar 4. Peta Hutan Desa Nanga Jemah

Desa Nanga Jemah berada di Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu dengan kawasan Hutan Lindung (HL) seluas 3.990 Ha dan kawasan Hutan Produksi seluas 385 Ha. Penetapan areal kerja Hutan Desa Nanga Jemah ditetapkan dalam SK Menteri Kehutanan (No. SK.62/MenHut-II/2014) dengan jumlah luasan 4.375 Ha pada kawasan HL dan HP pada tanggal 21 Januari 2014.

Penetapan areal kerja ini digunakan sebagai dasar dalam pemberian Hak Pengelolaan Hutan Desa yang kemudian ditetapkan pada tanggal 23 Februari 2017 melalui SK Menteri LHK (No. SK.687/MenLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/2/2017). Luasan Hutan Desa yang tercantum di dalam SK tersebut adalah 4.160 Ha (pada kawasan hutan lindung di Desa Nanga Jemah).

Setelah Hak Pengelolaan Hutan Desa diberlakukan, masyarakat diharapkan dapat

melakukan pengelolaan Hutan Desa melalui LPHD Nyuai Peningun. Kegiatan yang dimaksud antara lain; kegiatan pemungutan Hasil Hutan Kayu (HHK), Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), dan pemanfaatan jasa lingkungan dengan tetap.

Desa Nanga Jemah dengan 272 rumah tangga memilih bekerja dengan menanam karet, budidaya ikan, peternakan dan penangkaran burung walet sebagai sumber utama pendapatan mereka.

Masyarakat Desa Nanga Jemah sudah sejak dulu memiliki interaksi yang erat dengan hutan. Hutan dan segala isinya, merupakan sumber daya bagi mereka, mendukung kehidupan mereka. Masyarakat memanfaatkan hutan dengan cara mengambil kayu dan hasil hutan bukan kayu, maupun membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian.

Secara keseluruhan proses pengelolaan Hutan Desa di Desa Nanga Jemah telah berjalan sejak 2012. Pelaksanaan inisiasi hingga pengelolaan Hutan Desa dilakukan dengan pendampingan dari Yayasan PRCF Indonesia.

Visi

Rembak Pemudak dan Kelokak Ompu Kami dari Inik Muyang Sampai Anak UcuK - Hutan Belantara, Hutan Tanaman, dan Tembawang Milik Kami, dari Nenek Moyang sampai Anak Cucu”.

Misi

1. Memperkuat Kelembagaan dan Kapasitas Sumber Daya Manusia,
2. Melakukan Perlindungan dan Pengawasan Hutan,
3. Mengembangkan Pemanfaatan Hasil Hutan secara Berkelanjutan.



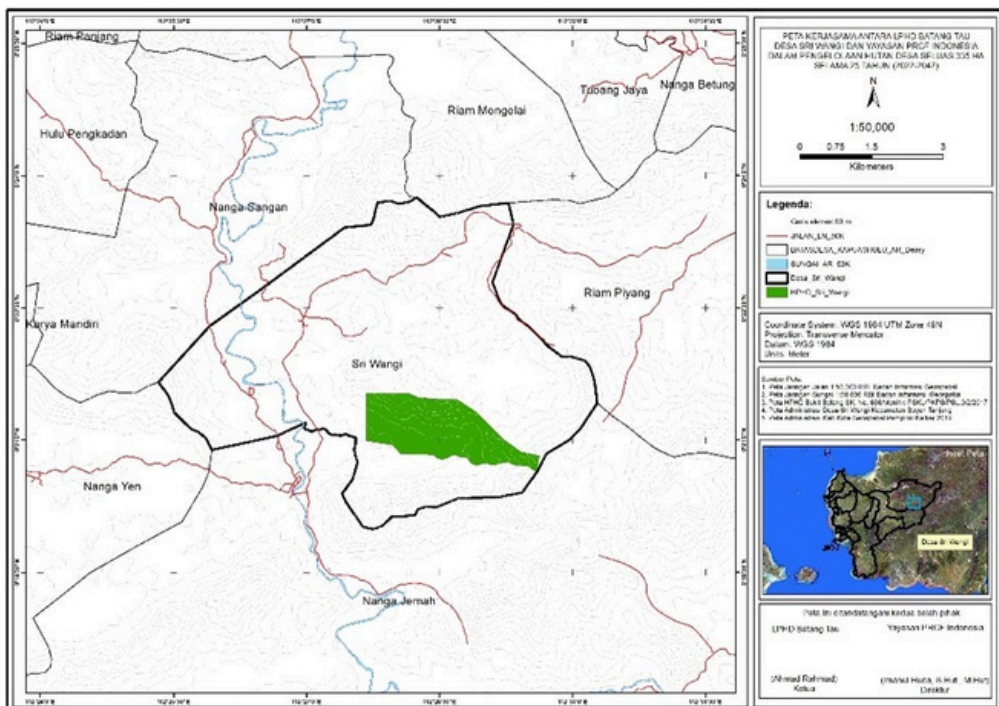
1.2.3. Desa Sri Wangi

Desa Sri Wangi memiliki areal kerja Hutan Desa dengan luas 335 Ha pada kawasan Hutan Produksi (HP) dan Hutan Lindung (HL) yang ditetapkan dalam SK Menteri (No. SK.65/MenHut-II/2014) pada tanggal 21 Januari 2014.

Desa Sri Wangi berada di Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu. Penetapan Hak Pengelolaan Hutan Desa pada LPHD Batang Tau diberikan dalam SK Menteri (No. SK.686/MenLHK-PSKL/PKPS/PS.0/2/2017) pada tanggal 23 Februari 2017 dengan luas 335 Ha yang terbagi dalam 81 Ha kawasan Hutan Lindung (HL) dan 254 Ha kawasan Hutan Produksi (HP) yang dapat dikelola LPHD. Dalam upaya peningkatan akses kelola dan pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat

kat dan peningkatan tata kelola hutan berbasis masyarakat sesuai prinsip hutan lestari, rendah emisi, serta mendorong kemandirian pengelolaan Hutan Desa di Sri Wangi, LPHD Batang Tau kembali menjalin kolaborasi bersama Yayasan PRCF Indonesia melalui program TFCA Kalimantan Siklus 5.

Harapannya, kegiatan perlindungan dan pengawasan hutan menjadi lebih aktif. Pemantauan seperti patroli hutan terbukti mampu mencegah juga dapat memantau kawasan hutan dari kegiatan penebangan, perburuan serta kebakaran. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat juga bisa mengetahui keanekaragaman hayati apa saja yang ada di dalam kawasan Hutan Desa di dalam Desa Sri Wangi.



Gambar 5. Peta Hutan Desa Sri Wangi

**Visi**

"Hutan Lestari, Perekonomian Masyarakat Meningkat, Masyarakat Sejahtera".

Misi

1. Memperkuat Kelembagaan dan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia,
2. Melakukan Perlindungan dan Pengawasan Hutan,
3. Mengembangkan Pemanfaatan Hasil Hutan secara Berkelanjutan.



(All photos: Dok. LDPH Batang Tau)

1.2.4. Desa Tanjung

Desa Tanjung secara administratif berada di Kecamatan Mentebah, Kabupaten Kapuas Hulu. Masyarakat Desa Tanjung sebagian besar terdiri dari etnis Dayak Suruk yang tinggal di wilayah hutan bagian hulu Sungai Suruk.

Dalam mendukung kehidupan di desa, masyarakat telah lama berinisiatif untuk bisa mengelola hutan yang ada secara baik dan legal. Penetapan areal kerja Hutan Desa Tanjung seluas 2.520 Ha pada kawasan Hutan Lindung (HL) yang ditetapkan dalam SK Menteri (No. SK.66/MenHut-II/2014) pada tanggal 21 Januari 2014.

Pemberian Hak Pengelolaan Hutan Desa kepada LPHD Bukit Belang kemudian ditetapkan pada SK (No. 401/EKBANG/2015) dengan luas 2.520 Ha pada kawasan HL pada tanggal 11 Februari 2015.

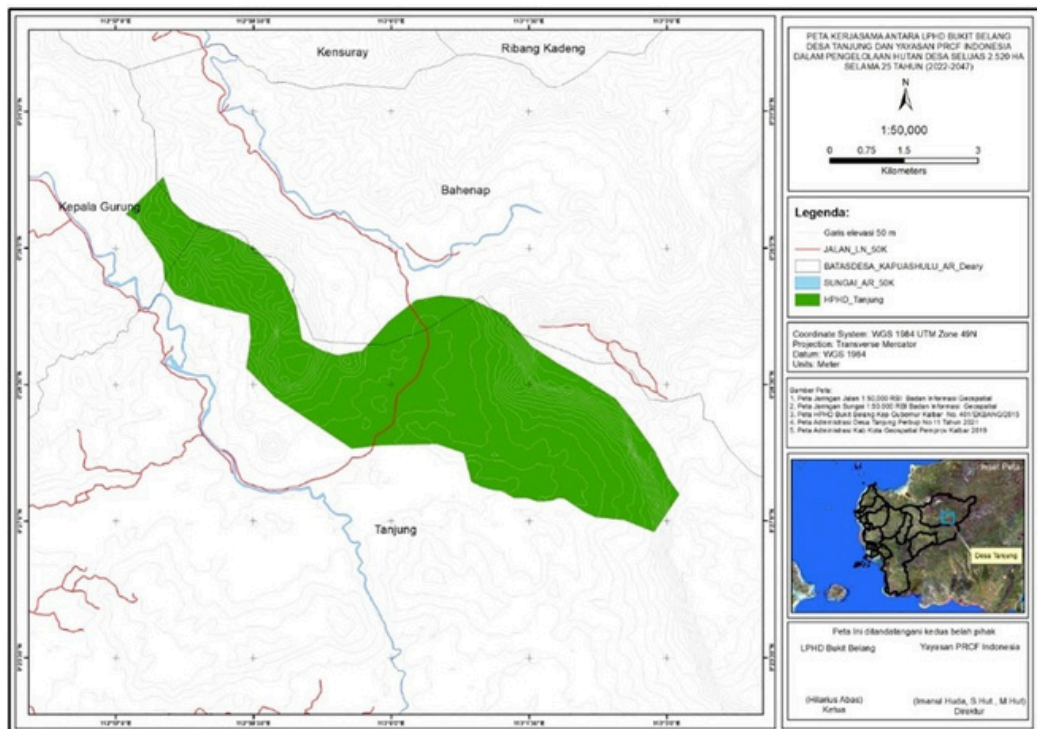
Program Imbal Jasa Ekosistem TFCA Kalimantan Siklus 5, mendorong perlindungan hutan yang lebih intens selama program. Selain itu, program ini juga memberi manfaat bagi masyarakat lokal dan petani kecil, dan melestarikan keanekaragaman hayati.

Visi:

Imbak dan Kelelak Balai Kita Hidup Mula Lamak sampai Pelusak - Hutan dan Tembawang Menjadi Tempat Kita Hidup dari Dulu sampai Masa Depan.

Misi

- Memperkuat Kelembagaan dan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia,
- Melakukan Perlindungan dan Pengawasan Hutan,
- Mengembangkan Pemanfaatan Hasil Hutan Secara Berkelanjutan.



Gambar 6. Peta Hutan Desa Tanjung



(All photos by Yayasan PRCF Indonesia/Scott Nishiki)

II. KONDISI AWAL HUTAN DESA

2.1 STATUS HUTAN

Kawasan Hutan adalah wilayah tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai Hutan tetap. Berdasarkan Fungsi Hutan, maka Hutan terbagi menjadi 3 yaitu Hutan Lindung, Hutan Konservasi dan Hutan Produksi. Kawasan Hutan Lindung. Berdasarkan UU RI Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pengertian fungsi hutan sebagai berikut:

1. Kawasan Hutan Lindung adalah Kawasan Hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
2. Hutan Produksi adalah Kawasan Hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil Hutan.
3. Hutan Konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

Dengan adanya keberadaan hutan ini, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencanangkan kegiatan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat di dalam dan sekitar hutan melalui penciptaan model pengelolaan hutan yang efektif oleh masyarakat (masyarakat sekitar hutan).

Program ini dikenal dengan Perhutanan Sosial yang tercantum dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021.

Terdapat tiga pilar dalam pelaksanaannya, yaitu Kelola Lembaga, Kelola Hutan dan Kelola Usaha. Program ini memiliki 5 skema pengelolaan hutan yaitu Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR/IPHPS), Hutan Adat (HA), dan Kemitraan Kehutanan.

01. HUTAN DESA (HD)

Hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat desa.

02. HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm)

Hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat.

03. HUTAN TANAMAN RAKYAT (HTR)

Hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan silvikultur dalam rangka menjamin kelestarian sumber daya hutan.

04. HUTAN ADAT (HA)

Hutan yang berada di dalam wilayah masyarakat hukum adat.

05. KEMITRAAN KEHUTANAN (KK)

Kerjasama antara masyarakat setempat dengan pengelola hutan, pemegang izin usaha pemanfaatan hutan/jasa hutan, izin pinjam pakai kawasan hutan, atau pemegang izin usaha industri primer hasil hutan.

Gambar 7. Lima Skema Perhutanan Sosial (PS)



(Yayasan PRCF Indonesia/Victor FS)

Pada Program TFCA Kalimantan Siklus 5, Yayasan PRCF Indonesia mendapatkan dukungan pendampingan 4 Desa dalam pengelolaan hutan seluas ± 9.010 Ha. Desa tersebut terdiri dari Desa Nanga Betung, Desa Nanga Jemah, Desa Sri Wangi dan Desa Tanjung. Dari keempat desa ini sudah memiliki Hak Pengelolaan dengan skema Hutan Desa dengan rincian sebagai berikut:

Gambar 8. Luas Hak Pengelolaan Hutan Desa Dampungan



2.2 KEANEKARAGAMAN HAYATI

Keanekaragaman Hayati merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sumber daya alam dalam suatu wilayah mencakup ekosistem, satwa, tumbuhan, dan lainnya. Pada awal program TFCA Kalimantan Siklus 5, dilakukan inventarisasi keanekaragaman hayati untuk menjadi dasar upaya dalam pengelolaan hutan.

Data ini dikumpulkan melalui kegiatan Penilaian Keanekaragaman Hayati Partisipatif di Desa Nanga Betung, Desa Nanga Jemah, Desa Sri Wangi dan Desa Tanjung. Pengelompokkan satwa dibagi menjadi kelompok *Aves* (burung), *Herpetofauna* (reptil) dan *Mammals* (mamalia). Detail pengelompokkan yaitu:

Tabel.1 Jumlah Temuan Satwa Berdasarkan Status IUCN 2021 (Data Awal Program)

Status IUCN	Jumlah Satwa			
	Desa Nanga Betung	Desa Nanga Jemah	Desa Sri Wangi	Desa Tanjung
Aves	23	8	25	13
CR	2	1	2	2
EN	2	1	2	4
VU	5	4	5	4
NT	14	2	16	3
Herpetofauna	10	6	4	7
CR	1	0	1	0
EN	3	2	2	0
VU	3	3	0	4
NT	3	1	1	3
Mammals	21	12	18	17
CR	1	1	1	1
EN	4	4	4	2
VU	14	6	13	11
NT	2	1	0	3
TOTAL	54	26	47	37

2.3 ANCAMAN TERHADAP KELESTARIAN HUTAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Di suatu kawasan hutan, terdapat berbagai jenis keanekaragaman hayati mulai dari satwa, tumbuhan, dan lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga bisa dikatakan masyarakat sangat tergantung oleh hutan. Dalam pemanfaatannya, tidak dipungkiri masyarakat melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan pertanian, perkebunan atau pengambilan sumber daya alam dengan cakupan besar. Hal ini bisa menjadi ancaman yang memicu terhadap degradasi dan deforestasi hutan.

Salah satu upaya untuk mengetahui sejauh mana degradasi dan deforestasi di Hutan Desa, dilakukanlah analisis tutupan lahan. Kegiatan ini difasilitasi Yayasan PRCF Indonesia dengan dukungan dari Program TFCA Kalimantan Siklus 5. Analisis tutupan lahan dilakukan dengan melihat perubahan lahan dari tahun 2013 hingga 2021.

Hasilnya, Desa Nanga Betung dan Desa Nanga Jemah memiliki tutupan lahan hutan; lahan kering sekunder, lahan terbuka, semak belukar dan pertanian lahan kering bercampur semak. Sementara Desa Sri Wangi dan Desa Tanjung memiliki tutupan lahan hutan; lahan kering sekunder, lahan terbuka, dan pertanian lahan kering bercampur semak.

Berdasarkan analisis tutupan lahan yang dilakukan, terjadi perubahan tutupan Hutan lahan kering sekunder menjadi pertanian lahan kering bercampur semak.

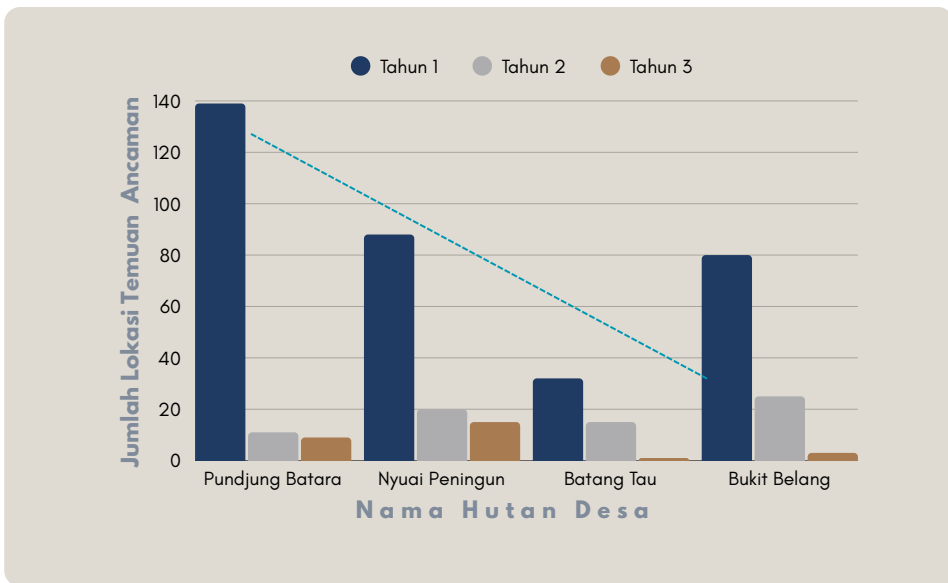


(Yayasan PRCF Indonesia/Scott Nishiki)

Total perubahan tutupan lahan pada tahun 2013 hingga 2021 sebesar:

1. Desa Nanga Betung dengan luasan HD ± 1.995 Ha mengalami perubahan lahan hutan 25,22 Ha (1,26%).
2. Desa Nanga Jemah dengan luasan HD ± 4.160 Ha mengalami perubahan lahan hutan 60,33 Ha (1,45%).
3. Desa Sri Wangi dengan luasan HD ± 335 Ha mengalami perubahan lahan hutan 9,64 Ha (2,88%).
4. Desa Tanjung dengan luasan HD ± 2.520 Ha mengalami perubahan lahan hutan 182,60 Ha (7,25%).

Selain perubahan lahan menjadi pertanian terdapat juga beberapa ancaman lain yang berpotensi membuat hutan terdegradasi dan terdeforestasi. Pengumpulan data partisipatif bersama masyarakat desa menunjukkan adanya ancaman lain terhadap hutan, meliputi pengambilan kayu, perburuan satwa liar, penambangan di dalam hutan, dan pembangunan jalan. Kondisi hutan yang terancam tentu sangat berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati dan manfaat yang mungkin dihasilkannya. Melalui program, penurunan tingkat ancaman terhadap hutan menjadi penting.



Gambar 9. Grafik Perubahan Tingkat Ancaman Hutan Desa Pada 2021-2023.



Kebakaran Hutan dan Lahan

Illegal Logging/Penebangan Liar



Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI)



Perburuan Satwa Terutama yang Dilindungi



Gambar 10. Berbagai Bentuk Ancaman terhadap Hutan Desa



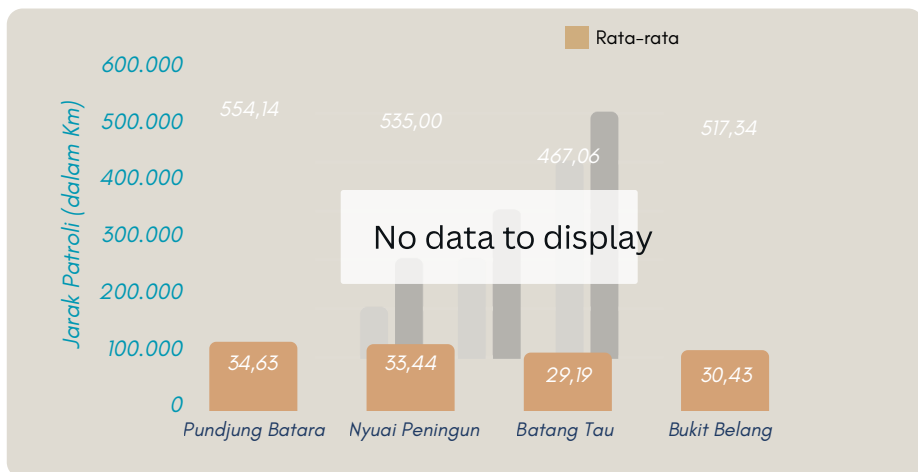
III. UPAYA PERLINDUNGAN DAN PENGAWASAN HUTAN DESA

3.1 PATROLI HUTAN DESA

Tingkat ancaman yang berada di dalam Hutan Desa perlu dilakukan upaya pengawasan dan perlindungan. Upaya yang dilakukan dalam bentuk patroli. Patroli Hutan Desa adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya mencegah, meminimalisir gangguan/ancaman di dalam Hutan Desa dalam rangka pengawasan dan perlindungan hutan. Patroli dilakukan oleh tim patroli yang beranggotakan 20 orang per desa. Tim patroli secara bergantian melakukan patroli dengan 10 anggota setiap sesinya. Setiap patroli dilakukan selama empat hari. Tim patroli akan menginap di dalam Hutan Desa dengan membangun pondok-pondok.

Selama patroli, tim akan melakukan pengawasan, perlindungan dan inventarisasi keanekaragaman hayati. Upaya pengawasan dan perlindungan yang dilakukan yaitu dengan pengamatan terhadap ancaman (pembukaan lahan, aktivitas perburuan, penebangan dll).

Sedangkan inventarisasi dengan pendataan jumlah temuan satwa (langsung dan tak langsung), jumlah tumbuhan, jumlah HHBK, dan jumlah fitur (plank atau tanda lainnya). Jika menemukan sesuatu yang ganjil, misalnya perangkap satwa, tim patroli akan menyitanya.



Gambar 11. Jarak Patroli Hutan Desa, Juni 2021 – Desember 2023

Tindak lanjut yang dilakukan terhadap berbagai temuan di Hutan Desa yaitu,

- Pemusnahan berbagai alat perburuan seperti perangkap, jerat, galian, kayu segi, pukot, dan jaring kabut.
- Pengambilan/ Penyitaan terhadap alat dompeng emas.
- Sosialisasi kepada masyarakat desa, pemburu, penebang kayu ilegal, pengguna lahan di Hutan Desa dan masyarakat desa tetangga terkait pengelolaan Hutan Desa.
- Pemasangan spanduk terkait upaya penyadaran perlindungan dan pengawasan hutan.
- Koordinasi dengan para pihak (pemerintah desa, KPH dan instansi terkait).



(All photos by: Yayasan PRCF Indonesia/Scott Nishiki)

IV. KONDISI KEANEKARAGAMAN HAYATI

4.1. STATUS KONSERVASI

4.1.1 IUCN

IUCN adalah kependekan dari *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*. IUCN merupakan suatu lembaga yang mengeluarkan daftar status kelangkaan suatu spesies dalam bentuk IUCN *Red List of Threatened Species*. Daftar tersebut terdiri dari beberapa kategori status konservasi IUCN *Red List* untuk mengklasifikasikan berbagai spesies makhluk hidup yang terancam punah. Kategori status konservasi dari IUCN *Red List* pertama kali diterbitkan pada tahun 1984 dan hingga saat ini masih dijadikan panduan yang paling berpengaruh mengenai status konservasi keanekaragaman hayati.

Daftar tersebut ditinjau dan dievaluasi secara berkelanjutan 5-10 tahun sekali dan bisa diakses secara online. Terhadap tingkat ancaman yang berada di dalam Hutan Desa perlu dilakukan upaya pengawasan dan perlindungan hutan. Upaya yang dilakukan adalah dalam bentuk patroli.

IUCN *Red List of Threatened Species* membagi status konservasi ke dalam sembilan kategori, yaitu:

- *Extinct* (EX: Punah) adalah status konservasi yang diberikan untuk spesies yang telah terbukti (tidak ada keraguan) bahwa individu terakhir dari suatu spesies telah mati.
- *Extinct In The Wild* (EW: Punah Alam Liar) adalah status konservasi yang ditujukan untuk spesies yang keberadaannya diketahui hanya di penangkaran atau di luar habitat alaminya.

- *Critically Endangered* (CR: Kritis) merupakan status konservasi yang diberikan untuk spesies yang berisiko punah dalam waktu dekat.
- *Endangered* (EN: Terancam) adalah status konservasi untuk spesies yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar pada waktu dekat.
- *Vulnerable* (VU: Rentan) merupakan status konservasi untuk kategori spesies yang menghadapi risiko kepunahan di alam liar di waktu yang akan datang.
- *Near Threatened* (NT: Hampir Terancam) yaitu kategori status konservasi yang ditujukan untuk spesies yang mungkin berada dalam keadaan terancam punah atau mendekati terancam punah.
- *Least Concern* (LC: Risiko Rendah) adalah kategori dari IUCN untuk spesies yang telah dievaluasi namun tidak masuk dalam kategori mana pun.
- *Data Deficient* (DD: Informasi Kurang) yaitu kategori konservasi yang diberikan apabila data atau informasi mengenai kepunahannya belum jelas dan risiko kepunahannya berdasarkan distribusi atau status populasi.
- *Not Evaluated* (NE: Belum Evaluasi) adalah kategori status konservasi yang tidak dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria IUCN.





Jika mengacu pada IUCN, maka, didapat data berikut yang merupakan hasil dari kegiatan patroli rutin Hutan Desa di empat desa dampingan.

Tabel 2. Jumlah Temuan Satwa pada Tahun 2021 - 2023 dan Statusnya Berdasarkan Status Konservasi IUCN

Status IUCN	Jumlah Satwa			
	Desa Nanga Betung	Desa Nanga Jemah	Desa Sri Wangi	Desa Tanjung
Aves	55	32	34	17
CR	0	1	0	1
EN	2	2	3	2
VU	5	5	5	3
NT	8	7	3	2
LC	40	17	23	9
Herpetofauna	3	5	5	3
CR	0	0	0	0
EN	0	0	0	0
VU	0	0	0	1
NT	1	0	0	0
LC	2	5	5	2
Mammals	27	11	16	34
CR	1	1	1	2
EN	6	2	2	4
VU	7	4	4	8
NT	0	1	0	3
LC	13	3	9	17
TOTAL	85	48	55	54

4.1.2. CITES

CITES atau *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* adalah perjanjian internasional yang beranggotakan pemerintahan negara-negara di dunia untuk memastikan perdagangan spesies hewan dan tumbuhan tidak menyebabkan ancaman bagi kelangsungan hidup suatu spesies.

CITES memiliki 3 kategori konservasi yang diatur perdagangannya, yaitu:

- Appendix 1 - Mencakup spesies satwa dan tumbuhan yang terancam punah, dimana perdagangannya diperbolehkan dalam keadaan luar biasa.
- Appendix 2 - Mencakup spesies satwa dan tumbuhan yang tidak selalu terancam kepunahannya, akan tetapi harus dikontrol untuk menghindari pemanfaatan yang membahayakan kelangsungan hidupnya.
- Appendix 3 - Mencakup spesies satwa dan tumbuhan yang dilindungi oleh setidaknya 1 negara dan negara tersebut meminta bantuan CITES untuk mengendalikan perdagangan flora atau fauna tersebut.

Jika mengacu pada CITES, maka, didapat data berikut yang merupakan hasil dari kegiatan patroli rutin Hutan Desa di empat desa dampingan.



Tabel 3. Jumlah Temuan Satwa pada Tahun 2021-2023 dan Statusnya Berdasarkan Status Konservasi CITES

Status CITES	Jumlah Satwa			
	Desa Nanga Betung	Desa Nanga Jemah	Desa Sri Wangi	Desa Tanjung
Aves	8	7	6	5
Appendix I	0	1	1	1
Appendix II	8	6	5	4
Appendix III	0	0	0	0
Herpetofauna	2	0	1	2
Appendix I	0	0	0	0
Appendix II	2	0	1	2
Appendix III	0	0	0	0
Mammals	10	5	5	7
Appendix I	6	3	3	4
Appendix II	3	1	1	2
Appendix III	1	1	1	1
TOTAL	20	12	12	14

63%



Aves

12%



Herpetofauna

25%



Mamalia

47 Spesies belum teridentifikasi secara lengkap



144 Spesies yang ditemukan di Hutan Desa

TERANCAH PUNAH!

Gambar 12. Kategori Kerentanan Satwa Temuan di Hutan Desa Dampingan



4.2. SATWA

4.2.1. Aves

A. Rangkong Badak/ Tingang/Enggang Gading

Buceros rhinoceros, atau yang lebih dikenal dengan sebutan rangkong badak/tingang/Enggang Gading adalah burung besar yang tinggal di hutan hujan tropis Kalimantan. Satwa ini masih termasuk dalam keluarga Bucerotidae. Burung ini sangat mudah dikenal, terlihat dari cula (*casque*) pada pangkal paruhnya yang khas.

Burung ini berukuran sangat besar, dengan dominasi warna hitam dan putih pada bulu-bulunya. Kulit disekitar mata berwarna abu-abu gelap, bagian paruh berwarna kuning berpangkal merah dengan tanduk melengkung ke atas. Bagian kepala, punggung, sayap dan dadanya berwarna hitam. Sedangkan bagian perut dan paha berwarna putih. Satwa ini dijumpai pada 4 desa dampingan Yayasan PRCF Indonesia program TFCA Kalimantan Siklus 5.

Dalam bahasa Inggris, burung ini dikenal sebagai *Rhinoceros Hornbill* yang terdaftar di dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2020 dengan status VU (Rentan). *Buceros rhinoceros* juga masuk dalam CITES dan Appendix 2. Status ini dapat diartikan bahwa spesies satwa harus dikontrol untuk menghindari pemanfaatan yang membahayakan kelangsungan hidupnya.

B. Ruai

Ruai atau dalam nama ilmiahnya *Argusianus argus* adalah tergolong dalam keluarga *Phasianidae*. Ruai mempunyai bulu berwarna cokelat kemerahan dan kulit kepala berwarna biru. Di atas kepalanya terdapat jambul dan bulu tengkuk berwarna kehitaman.

Burung jantan dewasa juga memiliki bulu sayap dan ekor yang sangat panjang, dihiasi dengan bintik-bintik besar menyerupai mata serangga atau *oceli*. Burung betina berukuran lebih kecil dari burung jantan, panjangnya dengan jambul kepala berwarna kecokelatan.

Bulu ekor dan sayap betina tidak sepanjang burung Jantan. Dalam bahasa Inggris, burung ini dikenal sebagai *Great Argus* yang terdaftar di dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2020 dengan status VU (Rentan). *Great Argus* juga masuk dalam CITES dan Appendix 2. Status ini dapat diartikan bahwa spesies satwa harus dikontrol untuk menghindari pemanfaatan yang membahayakan kelangsungan hidupnya.

C. Cucak Hijau/ Empuluk Hijau

Cucak Hijau memiliki nama ilmiah *Chloropsis sonnerati* dan termasuk dalam keluarga *Chloropseidae*. Cucak Hijau atau Cica Daun Besar adalah spesies burung dengan ciri utama bulu berwarna hijau. Perbedaan burung cucak hijau ini dengan burung lainnya pada warna tenggorokan dan pipi yang berwarna hitam. Habitat utama burung ini ada di puncak-puncak pohon yang tinggi pada hutan sekunder. Kondisi habitat ini sesuai dengan status Hutan Desa yang ada di Desa Nanga Betung, Desa Nanga Jemah, Desa Sri Wangi dan Desa Tanjung merupakan hutan sekunder.

Chloropsis sonnerati atau dalam Bahasa Inggris disebut *Greater Green Leafbird* terdaftar di dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2020 dengan status EN (Terancam).

D. Keciang

Terdapat dua jenis burung keciang yang dijumpai yaitu spesies *Dicrurus annectans* dan *Dicrurus paradiseus*. Keciang (*Dicrurus annectans*) memiliki tubuh berukuran sedang. Tubuh warna hitam. Paruh besar seperti Gagak. Ekor menggarpu dalam, dengan bulu terluar melengkung keluar. Burung keciang saat usia dewasa memiliki garis-garis melintang keputih-putihan di tubuh bagian bawah. Iris coklat merah, paruh hitam, kaki hitam.

Sedangkan burung keciang (*Dicrurus paradiseus*) ini memiliki bulu yang berwarna hitam dengan corak biru dan hijau. Warna biru memanjang dari belakang mata coklat kemerahan hingga sekitar setengah bagian punggung, sayap dan jambul di bagian atas kepala berwarna hijau dengan sedikit warna kuning pucat di ujung sayap. Burung keciang (*Dicrurus annectans*) yang lebih besar memiliki dua bulu berujung 'raket' yang memanjang hingga ke ekor.

Dicrurus paradiseus (*Greater Racquet-tailed Drongo*) merupakan burung keciang yang sering dijumpai di Hutan Desa. Sementara *Dicrurus annectans* (*Crow-billed Drongo*) hanya ditemukan di Desa Nanga Betung. Kedua jenis burung ini terdaftar di dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2016 dengan status LC (Risiko Rendah).

E. Murai Batu/ Burak

Burak atau Murai Batu memiliki nama latin *Kittacincla malabarica* yang kemudian berubah menjadi *Copsychus malabaricus*. Di habitat aslinya, Burak cenderung memilih hidup di hutan sekunder. Warna tubuhnya berwarna hitam, kecuali bagian bawah badan berwarna merah cerah hingga jingga kusam.

Terdapat sedikit warna biru di bagian kepala. Terdapat perbedaan antara burak jantan dan betina pada ukuran tubuh dan suara. Burak jantan memiliki bentuk tubuh dan suara yang lebih besar dibanding dengan betina. Burung Kucica Hutan merupakan kelompok burung yang digemari di kalangan para pecinta kicauan karena memiliki suara atau spesifikasi kicauan yang sangat baik.

Dalam bahasa Inggris, burung ini dikenal sebagai *White-rumped Shama* yang terdaftar di dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2020 dengan status LC (Risiko Rendah). *White-rumped Shama* masuk dalam CITES dengan Appendix 2.

Status ini dapat diartikan bahwa spesies satwa harus dikontrol untuk menghindari pemanfaatan yang membahayakan kelangsungan hidupnya.



Tabel.4 Jenis Temuan Satwa Kelompok Aves dan Status Konservasi di Hutan Desa Dampungan.

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Status		Lokasi Perjumpaan (Desa)
				IUCN	CITES	
1	Bantak Daun	<i>Chloropsis sp</i>	Chloropidae	-	-	TJ
2	Burung Hitam	-	-	-	-	TJ
3	Belatuk	-	-	LC	-	NB
4	Bubut/ Enteguk	<i>Centropus bengalensis</i>	Cuculidae	LC	-	NB
5	Bubut	<i>Centropus sinensis</i>	Cuculidae	LC	-	NB
6	Bubut	<i>Centropus rectunguis</i>	Cuculidae	VU	-	NB
7	Burak	<i>Copsychus malabaricus</i>	Muscicapidae	LC	II	NB, NJ, SW, TJ
8	Burung Ayah	<i>Anthracoceros malayanus</i>	Bucerotidae	VU	-	NJ
9	Burung Belatuk	-	-	-	-	SW
10	Burung Biru	<i>Eurystomus orientalis</i>	Coraciidae	LC	-	SW
11	Burung Biru	<i>Irena puella</i>	Irenidae	LC	-	SW
12	Burung Hijau	<i>Chloropsis cyanopogon</i>	Chloropseidae	NT	-	NB, SW
13	Burung Ilai/ Manok Ilai	<i>Zanclostomus javanicus</i>	Cuculidae	LC	-	NJ
14	Ciang	<i>Stercorarius parasiticus</i>	Stercorariidae	LC	-	NB, SW
15	Cicak Lanting	<i>Chloropsis aurifrons</i>	Chloropseidae	LC	-	SW
16	Coreh	-	-	-	-	TJ
17	Cucak Biru	<i>Chloropsis cochinchinensis</i> Gmelin, 1789	Chloropseidae	NT	-	TJ
18	Cucak Hijau/ Empuluk Hijau	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Chloropseidae	EN	-	NB, NJ, SW, TJ
19	Cucak Jenggot	<i>Chloropsis sp</i>	Chloropseidae	-	-	SW, TJ
20	Cucak Lilin	<i>Platylophus galericulatus</i>	Corvidae	NT	-	NJ
21	Cucak Wilis	<i>Chloropsis cochinchinensis</i>	Chloropseidae	NT	-	NJ
22	Dundun	<i>Acerus comatus/ Berenicornis comatus</i>	Bucerotidae	EN	-	SW
23	Elang	-	-	-	-	NJ, SW, TJ
24	Elang Bau	<i>Haliastur indus</i>	Accipitridae	LC		NB, NJ
25	Elang Buah	<i>Accipiter soloensis</i>	Accipitridae	LC	II	NB
26	Elang Buah (Bulet)	<i>Aviceda jerdoni</i>	Accipitridae	LC	II	NB
27	Elang Buak	<i>Otus lempiji</i>	Strigidae	LC	-	NB

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Status		Lokasi Perjumpaan (Desa)
				IUCN	CITES	
28	Elang Buak	<i>Pandion Haliaetus</i>	<i>Pandionidae</i>	LC	-	NB
29	Elang Kamkam	-	-	-	-	SW
30	Elang Malam	-	-	-	-	NJ
31	Empanggung	-	-	-	-	SW
32	Empuluk	<i>Pycnonotus sp</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	-	NB, NJ, SW, TJ
33	Empuluk	<i>Pycnonotus bimaculatus</i>	<i>Pycnonotidae</i>	NT	-	NB, NJ
34	Empuluk	<i>Pycnonotus brunneus</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	-	NB
35	Empuluk Biru	<i>Pycnonotus sp</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	-	SW
36	Empuluk Jambul	<i>Pycnonotus sp</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	-	NB, SW
37	Empuluk Jamul	<i>Pycnomotus leucogrammicus/ Hemixos leucogrammicus</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	-	NB
38	Empuluk Kaban	-	-	LC	-	NJ
39	Empuluk Kapas Tembak	<i>Pycnonotus sp</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	-	NJ, SW
40	Empuluk Kuning	<i>Pycnonotus atriceps/ Brachypodius atriceps</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	-	NB
41	Empuluk Kuning	<i>Pycnonotus melanicterus/Rubigula melanictu</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	-	NB, SW
42	Empuluk Pantai	<i>Pycnonotus sp</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	-	NJ, SW
43	Empuluk Pas/ Pat	<i>Megalurus palustris</i>	<i>Locustellidae</i>	LC	-	NB, SW
44	Empuluk Ranting	<i>Pycnonotus sp</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	-	NB
45	Empuluk Rimba/ Pucing	<i>Pycnonotus sp</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	-	NB, SW, TJ
46	Encruit	<i>Orthotomus sutorius</i>	<i>Cisticolidae</i>	LC	-	NB, NJ
47	Encruit	<i>Trichastoma rostratum</i>	<i>Pellorneidae</i>	NT	-	NB
48	Entarak	<i>Megalaima australis/ Psilopogon australis</i>	<i>Ramphastidae</i>	LC	-	NB, NJ
49	Entarak	<i>Megalaima monticola</i>	<i>Rhampasidae</i>	LC	-	NB
50	Entarak	-	-	-	-	SW
51	Entogok	<i>Magalaima chrysopogon/ Psilopogon chrysopogon</i>	<i>Ramphastidae</i>	LC	-	NB, NJ
52	Entogok/ Togok Kuning	<i>Megalaima javensis</i>	<i>Megalaimidae</i>	NT	-	NB
53	Entogok	<i>Megalaima rafflesii</i>	<i>Megalaimidae</i>	NT	-	NB
54	Entogok	-	-	-	-	SW
55	Gagak	<i>Corvus enca</i>	<i>Corvidae</i>	LC	-	NJ, SW

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Status		Lokasi Perjumpaan (Desa)
				IUCN	CITES	
56	Gangang	<i>Rhipidura sp</i>	<i>Rhipiduridae</i>	LC	-	NB
57	Gauk	-	-	-	-	TJ
58	Hiam	<i>Arachnothera crassirostris</i>	<i>Nectariniidae</i>	LC	-	TJ
59	Imbok	<i>Treron sp</i>	<i>Columbidae</i>	LC	-	NB, TJ
60	Imok	-	-	-	-	NB, NJ
61	Imuk	<i>Chalcophaps indica</i>	<i>Columbidae</i>	LC	-	NB
62	Iram	-	-	-	-	TJ
63	Jengat	-	-	LC	-	NB
64	Kecapi	-	-	-	-	TJ
65	Keciang	<i>Dicrurus annectans</i>	<i>Dicruridae</i>	LC	-	NB
66	Keciang	<i>Dicrurus paradiseus</i>	<i>Dicruridae</i>	LC	-	NB, NJ, SW, TJ
67	KerANJI Hutan	-	-	LC	-	NB
68	Ketupung	-	-	-	-	SW
69	Korak	-	-	-	-	NJ
70	Kukuk	<i>Aceros corrugatus</i>	<i>Bucerotidae</i>	EN	II	NB, SW, TJ
71	Kukuk	<i>Anorrhinus galeritus</i>	<i>Bucerotidae</i>	NT	-	NB, NJ, TJ
72	Kuncit	<i>Aethopyga mystacalis</i>	<i>Nectariniidae</i>	LC	-	NB
73	Kuncit	<i>Anthreptes malacensis</i>	<i>Nectariniidae</i>	LC	-	NB, SW, TJ
74	Kuncit Barak	<i>Aethopyga Siparaja</i>	<i>Nectariniidae</i>	LC	-	NB
75	Layang Hujan	<i>Rhaphidura leucopygialis</i>	<i>Apodidae</i>	LC	-	NJ
76	Lemak	-	-	-	-	TJ
77	Lomak	<i>Terpsiphone paradisi</i>	<i>Monarchidae</i>	LC	-	NB, SW
78	Maroi	<i>Aegithina tiphia</i>	<i>Aegithina</i>	LC	-	NB
79	Marui/ Burung Sempur Hujan	<i>Eurylaimus sp</i>	<i>Eurylaimidae</i>	-	-	SW
80	Marui	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	<i>Eurylaimidae</i>	NT	-	NJ
81	Manok Ilai/ Burung Ilai	<i>Eurylaimus javanicus</i>	<i>Cuculidae</i>	NT	-	SW
82	Manok Ilai/ Burung Ilai	<i>Phaenicophaeus chlorophaeus/Rhinortha Chlorophaea</i>	<i>Cuculidae</i>	LC	-	SW
83	Manok Ilai/ Burung Ilai	<i>Phaenicophaeus javanicus/ Zanclostomus javanicus</i>	<i>Cuculidae</i>	LC	-	SW
84	Mentogok	-	-	-	-	NB, TJ
85	Mpuluk Imbok	-	-	-	-	TJ
86	Muas	-	-	-	-	TJ
87	Murai Batu/Burak	<i>Copsychus malabaricus</i>	<i>Muscicapidae</i>	LC		NB

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Status		Lokasi Perjumpaan (Desa)
				IUCN	CITES	
88	Ngkuluk	-	-	-	-	TJ
89	Ntogok	-	-	-	-	NB, TJ
90	Papau	<i>Dendrocitta occipitalis</i>	<i>Corvidae</i>	LC	-	NB
91	Papau	<i>Harpactes diardii</i>	<i>Trogonidae</i>	NT	-	NB, SW
92	Papau	<i>Harpactes duvaucelii</i>	<i>Trogonidae</i>	VU	-	TJ
93	Papau	<i>Harpactes whiteheadi</i>	<i>Trogonidae</i>	NT	-	NB
94	Papau	-	-	-	-	NJ
95	Pelanduk	<i>Pellorneum pyrrogenys</i>	<i>Pellorneidae</i>	LC	-	NB
96	Pelatuk	<i>Celeus brachyurus</i>	<i>Picidae</i>	LC	-	NB, NJ, SW
97	Pelatuk	<i>Meiglyptes tristis</i>	<i>Piciade</i>	EN	-	NB
98	Pelatuk	<i>Picus miniaceus/</i> <i>Chrysophlegma miniaceum</i>	<i>Piciade</i>	LC	-	NB, NJ, SW, TJ
99	Pelatuk Tawang (Besar)	<i>Dryocopus javensis</i>	<i>Picidae</i>	LC	I	SW
100	Punai	<i>Treron vernans</i>	<i>Columbidae</i>	LC	-	NB
101	Punai Tanah	<i>Treron sp</i>	<i>Columbidae</i>	-	-	SW
102	Puyuh Sengayan	<i>Rollulus rouloul</i>	<i>Phasianidae</i>	VU	-	NB, NJ, SW
103	Rangkong/Kukuk/Riuk	<i>Rhyticeros undulatus</i>	<i>Bucerotidae</i>	VU	II	NB, SW, TJ
104	Rangkong Badak/ Tinggang/Enggang Gading	<i>Buceros rhinoceros</i>	<i>Bucerotidae</i>	VU	II	NB, NJ, SW, TJ
105	Ruai	<i>Argusianus argus</i>	<i>Phasianidae</i>	VU	II	NB, NJ, SW
106	Rui	<i>Anthracosceros albirostris</i>	<i>Bucerotidae</i>	LC	-	NB, NJ, SW, TJ
107	Selendang Biru	-	-	-	-	SW
108	Sempidan	<i>Lophura bulweri</i>	<i>Phasianidae</i>	VU	-	NJ, SW
109	Sempidan	<i>Polyplectron schleiermacheri</i>	<i>Phasianidae</i>	EN	II	NJ
110	Sempidan	-	-	LC	-	NB
111	Senayan	-	-	-	-	SW
112	Sengkawang	-	-	-	-	NB
113	Sengkubung Pansap	<i>Stachyris nigricollis</i>	<i>Timaliidae</i>	NT	-	NB, NJ
114	Sengkubung Rimbak	<i>Macronus ptilosus</i>	<i>Timaliidae</i>	NT	-	NJ
115	Tajak	<i>Rhinoplax vigil</i>	<i>Bucerotidae</i>	CR	I	NJ, TJ
116	Tiung/Beo	<i>Gracula religiosa</i>	<i>Sturnidae</i>	LC	II	NB, NJ
117	Tiung Golu	-	-	-	-	SW
118	Burung Lainnya	-	-	-	-	NB, NJ, SW, TJ

Keterangan:

NB: Desa Nanga Betung

NJ: Desa Nanga Jemah

SW: Desa Sri Wangi

TJ: Desa Tanjung



(Yayasan PRCF Indonesia/Victor FS)



Dok. LPHD Batang Tatu & Yayasan PRCF Indonesia



Dok. LPHD Batang Tatu & Yayasan PRCF Indonesia



(Yayasan PRCF Indonesia/Victor FS)

4.2.2. Herpetofauna

Biawak

Biawak atau dalam bahasa latin disebut *Varanus salvator* ini berukuran panjang dengan bentuk kepalanya meruncing. Kulitnya kasar dan berbintik-bintik kecil agak menonjol. Warna tubuhnya hitam atau indigo dengan bercak bercak tutul dan bulatan berwarna kuning pucat dari bagian atas kepala, punggung, hingga pangkal ekor.

Bagian perut dan leher berwarna lebih pucat dengan bercak-bercak agak gelap. Ekor berwarna dasar sama dengan tubuh dan dihiasi belang-belang samar berwarna kuning pucat yang berbaur (blending) dengan warna dasar. Biawak muda, biasanya berwarna dasar coklat gelap dengan bercak-bercak pucat seperti induknya.

Varanus salvator atau dalam Bahasa Inggris disebut *Common Water Monitor* terdaftar di dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2018 dengan status LC (Risiko Rendah). Hingga saat ini *Varanus salvator* baru ditemukan pada Hutan Desa Tanjung dan Hutan Desa Nanga Jemah.

Biawak Pungguk

Biawak Pungguk (*Varanus rudicollis*) memiliki habitat yang terbatas dan biasa dijumpai pada hutan sekunder. Biawak Pungguk adalah biawak berukuran sedang hingga besar dengan moncong yang runcing.

Biawak berleher kasar hitam ini dapat dengan mudah dikenali dari sisik runcing besar yang menghiasi leher biawak dewasa. *Varanus rudicollis* adalah salah satu satwa yang saat ini baru ditemukan di Hutan Desa Sri Wangi. Satwa ini terdaftar di dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2017 dengan status DD (Informasi Kurang).

Varanus rudicollis juga masuk dalam CITES dengan Appendix 2. Status ini dapat diartikan bahwa spesies satwa harus dikontrol untuk menghindari pemanfaatan yang membahayakan kelangsungan hidupnya.

Kura - Kura Bergerigi

Kura-kura bergerigi atau *Cyclemys dentata* memiliki kemampuan beradaptasi dengan bentuk dan warna tubuhnya menyerupai daun untuk beradaptasi di lingkungan hutan. Ciri-ciri kura-kura ini memiliki karapas berwarna coklat dan plastron berwarna kuning. Temuan kura-kura bergerigi ada di dalam Hutan Desa Nanga Betung.

Cyclemys dentata atau dalam bahasa Inggris disebut *Asian Leaf Turtle* terdaftar di dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2018 dengan status NT (Hampir Terancam). *Cyclemys dentata* juga termasuk satwa yang harus dikontrol untuk menghindari pemanfaatan yang membahayakan kelangsungan hidupnya.

Kebiasaan hidupnya lebih memilih untuk berjalan di dasar perairan daripada berenang dengan bebas.



(Yayasan PRCE Indonesia/Scott Nishiki)

Tabel.5 Jenis Temuan Satwa Kelompok Herpetofauna dan Status Konservasi di Hutan Desa Dampingan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Status		Lokasi Perjumpaan (Desa)
				IUCN	CITES	
1	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	<i>Varanidae</i>	LC	-	NJ, TJ
2	Biawak Pungguk	<i>Varanus rudicollis</i>	<i>Varanidae</i>	DD	II	SW
3	Bunglon	<i>Bronchocela sp</i>	<i>Agamidae</i>	LC	-	NJ
4	Cicak	<i>Cosymbotus platyurus/ Hemidactylus platyurus</i>	<i>Gekkonidae</i>	LC	-	NJ
5	Cicak Rimba	<i>Cyrtodactylus baluensis</i>	<i>Gekkonidae</i>	LC	-	NJ
6	Ekarung	<i>Lygosoma bowringii</i>	<i>Scincidae</i>	LC	-	NB
7	Engkarung Hijau/ Kuai Hijau/Iguana	<i>Dasia olivacea</i>	<i>Scincidae</i>	LC	-	SW
8	Katak Bertanduk/ Katak Rimba	<i>Staurois guttatus</i>	<i>Ranidae</i>	LC	-	SW
9	Kadal	<i>Eutropis multifasciata</i>	<i>Scincidae</i>	LC	-	SW
10	Katak Bukit	-	-	-	-	TJ
11	Katak Pohon	-	-	-	-	NJ
12	Kura – Kura	<i>Notochelys platynota</i>	<i>Geoemydidae</i>	VU	II	TJ
13	Kura – Kura Bergerigi	<i>Cyclemys dentata</i>	<i>Geoemydidae</i>	NT	II	NB
14	Kuwai	<i>Bronchocela sp</i>	<i>Agamidae</i>	-	-	SW
15	Labi-labi	<i>Dogania sp</i>	<i>Trionychidae</i>	LC	-	NJ
16	Tempiau	-	-	-	-	NB
17	Ular	-	-	-	-	SW, TJ
18	Ular Besi	<i>Chrysopelea pelias</i>	<i>Colubridae</i>	LC	-	SW
19	Ular Cobra/ Tedung	<i>Naja sumatrana</i>	<i>Elapidae</i>	LC	II	NB
20	Ular Hijau	-	-	-	-	NJ
21	Ular Libai	-	-	-	-	NB
22	Ular Sawak Bombay	<i>Python reticulatus</i>	<i>Pythonidae</i>	LC	-	SW
23	Ular Untup	<i>Amphiesma sarawacense</i>	<i>Natricidae</i>	LC	-	TJ
24	Herpetofauna lainnya	-	-	-	-	NB, NJ, SW



4.2.3. Mamalia

Jenis dominan yang bisa ditemukan di hutan-Hutan Desa dampingan Yayasan PRCF Indonesia, antara lain adalah:

Babi Hutan

Babi Hutan atau *Sus barbatus* merupakan satwa liar yang hidup di dalam Hutan Desa Nanga Betung, Nanga Jemah, Sri Wangi dan Tanjung. Babi juga merupakan salah satu hewan buruan untuk beberapa etnis tertentu. Babi hutan memiliki ciri khas kulit berwarna kehitaman saat masih muda dan akan berwarna lebih pucat dari abu-abu kekuningan ketika sudah dewasa.

Ciri lainnya yaitu kepala panjang dengan rambut keras serupa jenggot di sepanjang rahang bawah, dan dua pasang tonjolan daging serupa kutil di atas kedua sisi mulut ditumbuhi rambut-rambut panjang, kaku, keputih-putihan. *Sus barbatus* atau dalam Bahasa Inggris disebut *Bearded Pig* terdaftar di dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2016 dengan status VU (Rentan). Berdasarkan hasil diskusi bersama masyarakat, banyak babi yang mati sejak tahun 2022 akibat virus. Sehingga populasinya sudah mulai menurun.



Beruang

Beruang merupakan satwa yang sering ditemukan di dalam Hutan Desa dengan bentuk perjumpaan berupa cakaran atau tanda lainnya. Hingga kini, beruang belum pernah ditemukan secara langsung oleh tim patroli. Beruang memiliki nama latinnya *Helarctos malayanus* dan nama Inggris *Sun Bear*.

Beruang telah tercatat dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2016 dengan status VU (Rentan). Selain itu, beruang juga terancam punah dari status konservasi CITES.

Kijang

Kijang biasa hidup di dalam kawasan Hutan Desa. Saat ini ada dua jenis kijang yang ditemukan yaitu Kijang (*Muntiacus muntjak*) pada seluruh Hutan Desa dampingan dan Kijang (*Muntiacus atherodes*) di Hutan Desa Nanga Jemah. Kijang atau satwa keluarga *Cervidae* sudah tercantum dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2015 dengan status LC (Risiko Rendah). Ciri-ciri Kijang *Muntiacus muntjak* ini berambut pendek, coklat atau abu-abu, kadang-kadang dengan bercak berwarna krim. Sedangkan Kijang *Muntiacus atherodes* berwarna kuning keemasan.

Landak

Landak yang sering dijumpai yaitu jenis *Hystrix brachyura*. Sedangkan landak (*Hystrix javanica*) baru hanya ditemukan di Hutan Desa Sri Wangi. Kedua jenis landak ini telah terdaftar dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2016 dengan status LC (Risiko Rendah). Secara umum ciri landak ini yaitu memiliki duri yang lembut (saat masih anak) dan akan menjadi keras saat mereka memasuki usia dewasa.

Pada bagian kepala, tubuh dan ekor ditutupi oleh duri yang tebal dan kaku yang panjangnya. Duri tersebut berwarna kecoklatan atau kehitaman, sering kali terdapat band putih pada duri landak.

Setiap duri yang ada pada tubuh landak tertanam di dalam kulit. Duri melekat pada otot yang berfungsi sebagai penarik duri tersebut ke atas (penegang) ketika ada ancaman yang mendekat.

Trenggiling

Trenggiling merupakan satwa yang Tingkat perburuannya tinggi. Satwa ini sering kali diburu untuk diambil sisiknya untuk dijual dan dagingnya untuk konsumsi. Perburuan yang tinggi ini membuat keberadaannya populasinya menurun sehingga tercatat dalam status konservasinya menjadi CR (kritis) dan Appendix I (terancam punah). Trenggiling sudah tercatat dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2019.

Ciri khas satwa ini yaitu bentuk tubuhnya memanjang, dengan lidah yang dapat dijulurkan hingga sepertiga panjang tubuhnya untuk mencari semut di sarangnya.

Rambutnya termodifikasi menjadi semacam sisik besar yang tersusun membentuk perisai berlapis sebagai alat perlindungan diri.

Kelempiau

Beberapa kelempiau ditemukan di Hutan Desa seperti *Hylobates sp*, *Hylobates albibarbis* dan *Hylobates muelleri*. Jenis satwa dari keluarga Hylobatidae sudah tercatat dalam *The IUCN Red List of Threatened Species* sejak 2015 dengan status EN (Terancam). Binatang ini sudah masuk status terancam punah dalam status konservasi CITES.

Ukuran tubuh dan pewarnaan tubuhnya *Hylobates albibarbis* mirip dengan *Hylobates muelleri*. Primata tidak berekor ini memiliki tubuh berukuran sedang. Ciri khas kelempiau yaitu primata memiliki bulu kecoklatan hingga coklat terang dengan bulu berwarna putih yang tumbuh di dagu dan pinggir pipinya. Di bagian atas kepala bagian depan terdapat bulu berwarna coklat gelap. Bagian dada, perut, sisi dalam tungkai, dan ujung tangan dan kaki berwarna lebih gelap. Bagian punggung memiliki warna yang lebih terang. Jemari kaki dan tangan kehitaman.



Tabel.6 Jenis Temuan Satwa Kelompok Mamalia dan Status Konservasi di Hutan Desa Dampingan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Status		Lokasi Perjumpaan (Desa)
				IUCN	CITES	
1	Angkis	<i>Mydaus meliceps/ Mydaus javanensis</i>	<i>Mephitidae</i>	LC	-	SW
2	Babi Hutan	<i>Sus barbatus</i>	<i>Suidae</i>	VU	-	NB, NJ, SW, TJ
3	Berang-Berang	<i>Amblonyx sp</i>	<i>Mustelidae</i>	VU	-	SW
4	Berang- Berang	<i>Aonyx cinereus</i>	<i>Mustelidae</i>	VU	I	NB
5	Beruang	<i>Helarctos malayanus</i>	<i>Ursidae</i>	VU	I	NB, NJ, SW, TJ
6	Beruang Langit	<i>Arctictis binturong</i>	<i>Viverridae</i>	VU	II	NB, NJ, SW, TJ
7	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	<i>Cercopithecidae</i>	EN	-	NB
8	Empiau/ Kelempiau	<i>Hylobates muelleri</i>	<i>Hylobatidae</i>	EN	I	NB
9	Engkabak/ Bajing	<i>Callosciurus sp</i>	<i>Sciuridae</i>	LC	-	NB, SW
10	Engkabak/ Bajing	<i>Callosciurus Prevostii</i>	<i>Sciuridae</i>	LV	-	NB, TJ
11	Engkulik	-	-	-	-	TJ
12	Kancil	<i>Tragulus napu</i>	<i>Tragulidae</i>	LC	-	NB
13	Kelasi	<i>Presbytis sp</i>	<i>Cercopithecidae</i>	-	-	SW
14	Kelasi / Langur Borneo	<i>Presbytis rubicunda</i>	<i>Cercopithecidae</i>	VU	II	NB, TJ
15	Kelelawar	<i>Chironax melanocephalus</i>	<i>Pteropodidae</i>	LC	-	TJ
16	Kelelawar	-	-	-	-	NJ
17	Kelempiau	<i>Hylobates sp</i>	<i>Cercopithecidae</i>	EN	I	SW
18	Kelempiau/ Tempiau/ Owa	<i>Hylobates albibarbis</i>	<i>Hylobatidae</i>	EN	I	NB
19	Kelempiau	<i>Hylobates muelleri</i>	<i>Hylobatidae</i>	EN	I	NJ, TJ
20	Kera	<i>Macaca fascicularis</i>	<i>Cercopithecidae</i>	EN	-	NB
21	Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>	<i>Cervidae</i>	LC	-	NB, NJ, SW, TJ
22	Kijang Aras	<i>Muntiacus atherodes</i>	<i>Cervidae</i>	NT	-	NJ
23	Kopuh	<i>Presbytis hosei</i>	<i>Cercopithecidae</i>	VU	II	NB
24	Kubung	<i>Cynocephalus variegatus</i>	<i>Cynocephalidae</i>	LC	-	TJ
25	Kucing Batu	<i>Prionailurus Planiceps</i>	<i>Felidae</i>	EN	I	NB
26	Kucing Ndan	<i>Pardofelis marmorata</i>	<i>Felidae</i>	NT	I	TJ
27	Landak Kaban	<i>Hystrix crassispinis</i>	<i>Hystricidae</i>	LC	-	NB, SW
28	Landak	<i>Hystrix brachyura</i>	<i>Hystricidae</i>	LC	-	NB, NJ, SW, TJ
29	Landak	<i>Hystrix javanica</i>	<i>Hystricidae</i>	LC	-	SW
30	Monyet Ekor Panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	<i>Cercopithecidae</i>	EN	II	NB, NJ, SW, TJ
31	Musang Hitam	<i>Arctogalidia trivirgata</i>	<i>Viverridae</i>	LC	-	SW
32	Ngkrabak	-	-	-	-	TJ
33	Pelanduk	<i>Tragulus sp</i>	<i>Tragulidae</i>	LC	-	NB

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family	Status		Lokasi Perjumpaan (Desa)
				IUCN	CITES	
34	Pelanduk Apuk (hapur)	<i>Tragulus napu</i>	<i>Tragulidae</i>	LC	-	NB
35	Pelanduk Asam (Bulet)	<i>Tragulus kanchil</i>	<i>Tragulidae</i>	LC	-	NB, NJ
36	Poncen	<i>Exilisciurus exilis</i>	<i>Sciuridae</i>	DD	-	SW, TJ
37	Rengin	-	-	-	-	SW
38	Rusa	<i>Cervus unicolor/ Rusa unicolor</i>	<i>Cervidae</i>	VU	-	NB, NJ
39	Tikus	<i>Rattus rattus</i>	<i>Muridae</i>	LC	-	NB
40	Tikus Aji	<i>Echinosorex gymnura</i>	<i>Erinaceidae</i>	LC	-	NB, SW
41	Tikus Tanah	<i>Crocidura sp.</i>	-	-	-	NB
42	Trenggiling	<i>Manis javanica</i>	<i>Manidae</i>	CR	I	NB, NJ, SW, TJ
43	Tupai	<i>Callosciurus baluensis</i>	<i>Sciuridae</i>	LC	-	NB
44	Tupai	<i>Tupaia sp</i>	<i>Tupaiaidae</i>	LC	-	SW
45	Tupai	<i>Tupaia glis</i>	<i>Tupaiaidae</i>	LC	-	NB
46	Tupai Runcung	<i>Tupaia tana</i>	<i>Tupaiaidae</i>	LC	-	TJ
47	Mamalia Lainnya	-	-	-	-	NB, NJ, SW, TJ



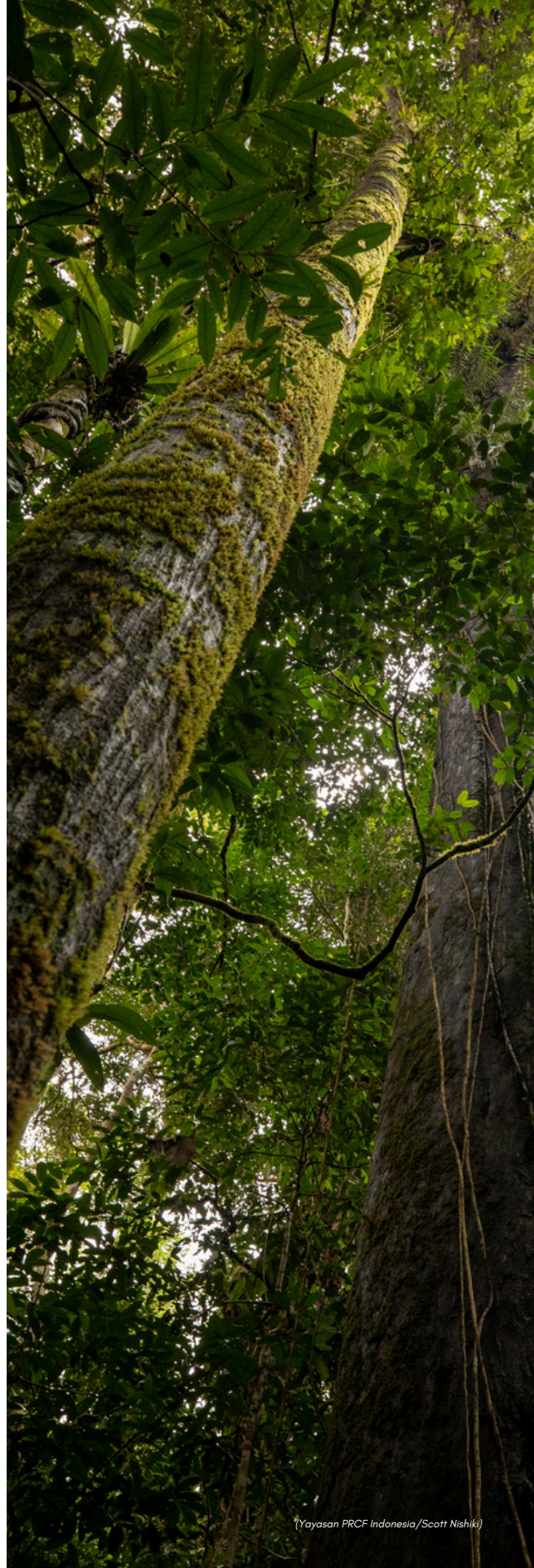
4.3. TUMBUHAN

Inventarisasi hutan dilakukan juga dengan mendata berbagai jenis tumbuhan yang ada di dalam Hutan Desa. Identifikasi ini dilakukan oleh para sesepuh/orang tua (anggota tim patroli) yang lebih memahami jenis tumbuhan. Dari hasil inventarisasi, tim patroli mencatat ada 3.030 titik identifikasi tumbuhan dengan 798 jenis tumbuhan. Dari data tersebut baru 200 jenis tumbuhan yang dapat terdata dari nama lokal hingga nama ilmiah (tingkat genus).

Beberapa jenis yang telah teridentifikasi adalah Bangkirai (*Shorea anthashorea*), Belaban (*Tristaniopsis merguensis*), Jelutung (*Dyera Costulata*), Keladan Putih (*Dipterocarpus fagineus*), Kelansau (*Dryobalanops oblongifolia Dyer*), Kembayau (*Dacryodes rostrata*), Kompas (*Koompassia excelsa*), Tapang (*Terminalia catappa*), Nibung (*Oncosperma tigillarum*), dan Pelaik (*Alstonia scholaris*).

Adapun beberapa tumbuhan yang juga mendominasi berasal dari genus *Artocarpus* sp, *Dipterocarpus* sp, *Hopea* sp, *Koompassia* sp, *Litsea* sp, *Nephelium* sp, *Magnifera* sp, *Shorea* sp, *Syzygium* sp, dan *Vatica* sp.

Ada juga hasil hutan bukan kayu yang turut didata. Beberapa tumbuhan ini biasa diambil oleh masyarakat dalam jumlah tertentu untuk konsumsi, obat-obatan, kerajinan, dibudidayakan atau hiasan serta dijual. Jenis tumbuhan yang paling sering diambil, dimanfaatkan masyarakat serta bernilai ekonomis yaitu anggrek, damar, gaharu, rumput buce (untuk akuarium), rotan, perupuk dll. Ada pula sarang madu dan sarang kelulut yang hasilnya dapat dikonsumsi. Berbagai tanaman obat-obatan atau rempah yang dimanfaatkan seperti akar bajakah, bunga sisik naga, jahe, sirih, dan lain-lain.



V. PENUTUP: PERLINDUNGAN HUTAN DAN BIODIVERSITAS SERTA KAITANNYA DENGAN PROGRAM IMBAL JASA EKOSISTEM

Perlindungan hutan dan keanekaragaman hayati (biodiversitas) merupakan dua elemen yang saling berkaitan dan sangat penting untuk keberlanjutan ekosistem. Di Kalimantan, hutan tidak hanya berfungsi sebagai penyangga kehidupan bagi banyak spesies flora dan fauna, tetapi juga memberikan jasa ekosistem yang vital bagi masyarakat lokal dan global.

Dalam konteks ini, Program Imbal Jasa Ekosistem yang dilakukan oleh LPHD-LPHD di empat desa. Program ini didampingi Yayasan PRCF Indonesia dan didukung Yayasan Kehati - TFCA Kalimantan Siklus 5. Hal ini menekankan pentingnya menjaga tutupan hutan yang baik sebagai salah satu indikator kunci keberhasilan perhutanan sosial.

Sebab, keberadaan tutupan hutan yang baik adalah indikator penting untuk mengukur kesehatan ekosistem hutan. Hutan yang terjaga dengan baik menyediakan habitat bagi berbagai spesies, menjaga keseimbangan ekosistem, dan membantu dalam proses-proses ekologi seperti penyerapan karbon, siklus nutrisi, dan pengaturan iklim lokal.

Menurut laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023), kawasan hutan yang memiliki tutupan hutan yang baik cenderung memiliki keanekaragaman hayati yang lebih tinggi dan lebih stabil.

Biodiversitas yang kaya tidak hanya berarti banyaknya jumlah spesies, tetapi juga mencakup keragaman genetik di dalam spesies tersebut dan ekosistem yang ada.

Hutan yang kaya akan biodiversitas lebih tahan terhadap perubahan lingkungan dan mampu menyediakan berbagai jasa ekosistem yang penting, seperti polinasi, pengendalian hama alami, dan penyediaan sumber daya genetik yang berharga. Penyelenggaraan Program Imbal Jasa Ekosistem menjadi penting untuk mencapai hal tersebut.

Lewat program, disediakan insentif kepada masyarakat lokal yang berperan aktif dalam menjaga dan mengelola hutan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tutupan hutan yang baik menjadi salah satu indikator utama dalam program karena langsung berkaitan dengan kemampuan hutan untuk mendukung kondisi keanekaragaman hayati dan penjagaan sumber penghidupan masyarakat.

Dalam konteks program, indikator tutupan hutan yang baik digunakan untuk menilai kinerja kelompok perhutanan sosial atau Lembaga Pengelolaan Hutan Desa, yang artinya juga menjadi indikator apakah sejauh mana pengembangan kelembagaan lokal berhasil.

Secara keseluruhan, LPHD-LPHD dampingan telah melakukan tugasnya dengan ideal. Patroli Hutan Desa dilakukan secara rutin dan lewat patroli mereka juga turut melakukan pendataan satwa dan tumbuhan, mengamankan wilayah dari ancaman seperti perangkap satwa, juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Tentu, banyak nilai pembelajaran yang bisa dijadikan dorongan agar kelompok bisa terus konsisten menjaga dan memperbaiki kondisi Hutan Desa.



Dengan adanya upaya mereka, patroli Hutan Desa dan pendataan yang sistematis cukup berhasil mengurangi aktivitas ilegal di Hutan Desa. Penyadartahuan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan juga meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam menjaga hutan. Ini menunjukkan bahwa program yang telah terlaksana, tanpa mengabaikan kekurangan dan catatan-catatan evaluatif, cukup efektif dalam menjaga dan meningkatkan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan habitatnya.

Perlindungan hutan dan keanekaragaman hayati merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Program Imbal Jasa Lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis insentif dan partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga tutupan hutan yang baik dapat menghasilkan manfaat ekologi yang signifikan. Keberhasilan program ini di Kapuas Hulu menjadi contoh penting bagaimana intervensi yang tepat dapat meningkatkan kesehatan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada hutan.***



Buku ini merupakan rangkuman hasil pembelajaran (*Lesson Learned*) dari Yayasan PRCF Indonesia dalam melaksanakan Program Pengembangan Inisiatif Pendanaan Imbal Jasa Ekosistem untuk Mendukung Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat Bersama Lembaga Pengelola Hutan Desa di Kapuas Hulu, lewat dukungan Yayasan Kehati - TFCA Kalimantan Siklus 5. Program ini dilaksanakan di empat desa: Desa Nanga Betung, Desa Nanga Jemah, Desa Sri Wangi, dan Desa Tanjung, periode April 2021 hingga Maret 2024.

Salah satu sektor yang menjadi fokus dalam program ini adalah perlindungan dan pengawasan keanekaragaman hayati. Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh PRCF Indonesia dan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) dampingan di keempat desa untuk memperkuat data mengenai satwa dan flora. Hasilnya menunjukkan bahwa Hutan Desa di empat desa tersebut menyimpan kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi.

Buku ini merangkum informasi terkait upaya-upaya yang telah dilakukan dalam program tersebut. Harapannya, perlindungan keanekaragaman hayati dapat terus berlanjut dengan dukungan dari berbagai pihak, sehingga kelestarian alam dan semua isinya dapat terjaga untuk generasi mendatang.

